



**EFEKTIVITAS INTERNALISASI PENDIDIKAN
AKHLAK SISWA DI SD IT BUNAYYA
PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

LILA SARI TELAMBANUA
NIM. 08.3100010

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2012



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN



**EFEKTIVITAS INTERNALISASI PENDIDIKAN
AKHLAK SISWA DI SD IT BUNAYYA
PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

LILA SARI TELAMBANUA
NIM. 08.3100010

Pembimbing I

Dra. Replita, M.Si
NIP. 19690526 199503 2 001

Pembimbing II

Hj. Nahriyah Fata, S.Ag., M.Pd
NIP. 19700703 199603 2 001

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2012**



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

Jl. Imam Bonjol Km, 4.5 Sihitang, Telp. 0634-22080, Fax. 0634-24022 Padangsidimpuan 22733

Hal: Skripsi

An. LILA SARI TELAMBANUA

Lamp : 5 (Lima) Exemplar

Padangsidimpuan, 21 Mei 2012

Kepada Yth:

Ketua STAIN Padangsidimpuan

Di-

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. LILA SARI TELAMBANUA yang berjudul *EFEKTIVITAS INTERNALISASI PENDIDIKAN AKHLAK SISWA DI SD IT BUNAYYA PADANGSIDIMPUAN*, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang ilmu Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Pembimbing I

Dra. Replita, M.Si

NIP. 19690526 199503 2 001

Pembimbing II

Hj. Nahriyah Fata, S.Ag., M.Pd

NIP. 19700703 199603 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

DEWAN PENGURUS
PEMERINTAH KABUPATEN PADANGSIDIMPUAN

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: LILA SARI TELAMBANUA
NIM	: 08 310 0010
Jurusan / Program Studi	: TARBIYAH / PAI-1
Judul Skripsi	: "Efektivitas Internalisasi Pendidikan Akhlak Siswa Di SD IT Bunayya Padangsidimpuan"

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar keserjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan 21 Mei 2012
Pembuat pernyataan,

METERAI
TEMPEL
7EF4CAAF993610910
6000 DJP






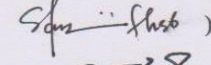


LILA SARI TELAMBANUA



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

NAMA : LILA SARI TELAMBANUA
NIM : 08 310 0010
JUDUL SKRIPSI : EFEKTIVITAS INTERNALISASI PENDIDIKAN AKHLAK
SISWA DI SD IT BUNAYYA PADANGSIDIMPUAN

Ketua : Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag ()
Sekretaris : Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd ()
Anggota : 1. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag ()
2. Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd ()
3. Hj. Nahriyah Fata, S.Ag., M.Pd ()
4. Drs. Hamlan, MA ()

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal : 01 Juni 2012

Pukul : 09.00 s.d 12.00 WIB

Hasil/ Nilai : 74,50 (B)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,56

Predikat : ~~Cukup~~/~~Baik~~/~~Amat Baik~~/ Cum Laude*)

*) Coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

PENGESAHAN

**Judul Skripsi : EFEKTIVITAS INTERNALISASI PENDIDIKAN
AKHLAK SISWA DI SD IT BUNAYYA
PADANGSIDIMPUAN**

Ditulis Oleh : LILA SARI TELAMBANUA
NIM : 08 310 0010

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat-syarat dalam
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, 04 Juni 2012
Ketua / Ketua Senat



DR. H. ABRAHIM SIREGAR, MCL
NIP. 19530704 200003 1 003

KATA PENGANTAR



Syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW junjungan sekalian alam.

Sudah merupakan satu kewajiban bagi setiap mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan menyusun sebuah skripsi yang sudah menjadi tugas dan syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I). Maka dalam hal ini penulis menyusun skripsi dengan judul “Efektivitas Internalisasi Pendidikan Akhlak Siswa di SD IT Bunayya Padangsidempuan”.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis masih banyak mengalami kesulitan-kesulitan disebabkan keterbatasan buku sebagai literatur yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini. Namun berkat doa dan bantuan dari semua pihak dan kesungguhan hati penulis pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Ibu Dra. Replita, M.Si, selaku pembimbing I, dan Ibu Hj. Nahriyah Fata, S.Ag, M.Pd, selaku pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan menyusun skripsi ini.

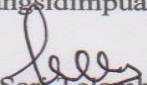
2. Bapak Ketua STAIN Padangsidempuan, Bapak-bapak Pembantu Ketua, Ibu Ketua Jurusan Tarbiyah, Bapak Ketua Program Studi PAI, Bapak/Ibu Dosen, dan seluruh civitas akademika STAIN Padangsidempuan. yang telah banyak memberi arahan serta fasilitas dalam perkuliahan yang sangat bermanfaat bagi penulis sampai selesainya penyusunan skripsi ini.
3. Kepala sekolah SD IT Bunayya Padangsidempuan, guru-guru, orangtua/wali siswa/i serta siswa/i SD IT Bunayya Padangsidempuan.
4. Ibu dan ayah yang telah membesarkan dan memberi motivasi, doa, harapan serta memberi dukungan moral dan material kepada penulis mulai dari kecil hingga kini penulis dapat menyelesaikan pendidikan di STAIN Padangsidempuan.
5. Serta rekan-rekan yang turut membantu penyelesaian skripsi ini.

Dari pihak yang disebutkan tadi mudah-mudahan mendapat limpahan rahmat dan karunia dari Allah SWT.

Selain hal itu, penulis menyadari skripsi ini masih sederhana, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT kita berserah diri semoga kita semua mendapat rahmat dan maghfirah-Nya.

Padangsidempuan, Mei 2012


Lila Sari Telambanua
NIM. 08 310 0010

TRANSLITERASI

Pedoman penulisan kata-kata bahasa Arab dalam skripsi ini berpedoman pada transliterasi Arab-Latin hasil keputusan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Tahun 1987 Nomor: 0543 b/ U/ 1087, sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dan sekaligus dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	tsa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je (dengan titik di bawah)
ح	ha	h	ha
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es(dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)

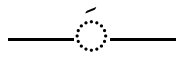
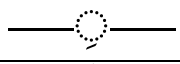
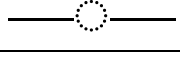
ا	'ain	...'	koma terbalik di atas
ب	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	...`...	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	a	a
	Kasrah	i	i
	Dhammah	u	u

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي...َ...ِ	Fathah dan ya	ai	a dan i
و...ِ...ِ	Fathah dan wau	ai	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي...َ...ا...َ...ِ	Fathah dan alif atau ya	a	a dan garis di atas
ي...ِ...ِ	Kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
و...ُ...ِ	Dhammah dan wa	u	u dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua :

- Ta marbutah hidup. Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fatah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta marbutah mati. Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.
- Kalau pada suatu kata yangakhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syadda tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun dalam kata transliterasi itu , yaitu: ال. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

- Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. **Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah**

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, dilambangkan, karena dalam tulisan bahasa Arab berupa alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik fiil, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan maka transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital dipergunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tidak terpisahkan dengan ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan Pembimbing.....	ii
Surat Pernyataan Pembimbing	iii
Lembaran Pernyataan Keaslian Skripsi	iv
Berita Acara Ujian Munaqasyah.....	v
Pengesahan Ketua Senat/ Ketua STAIN Padangsidempuan	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Batasan Istilah	9
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	12
1. Pendidikan Akhlak.....	12
2. Efektivitas Internalisasi Pendidikan Akhlak Siswa Oleh Guru di SD IT Bunayya Padangsidempuan	14
3. Efektivitas Internalisasi Pendidikan Akhlak Siswa Oleh Orangtua Siswa SD IT Bunayya Padangsidempuan di Rumah	30
B. Penelitian Terdahulu	34
C. Kerangka Berpikir	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian	37
C. Informan.....	38
D. Instrumen Pengumpulan Data	39
E. Teknik Keabsahan Data	39

F. Teknik Pengelolaan dan Analisa Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Efektivitas Internalisasi Pendidikan Akhlak Siswa Oleh Guru di SD IT Bunayya Padangsidempuan	42
B. Efektivitas Internalisasi Pendidikan Akhlak oleh Orangtua Siswa SD IT Bunayya Padangsidempuan di Rumah.....	61
C. Pembahasan	79
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran-saran	85
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

**LAMPIRAN I PROFILE SEKOLAH SD ISLAM TERPADU BUNAYYA
PADNAGSIDIMPUAN**

LAMPIRAN II DAFTAR WAWANCARA DAN OBSERVASI

LAMPIRAN III GAMBAR DI LOKASI PENELITIAN

ABSTRAKSI

Nama : Lila Sari Telambanua

NIM : 08 310 0010

Judul : Efektivitas Internalisasi Pendidikan Akhlak Siswa di SD IT Bunayya Padangsidempuan

Latar belakang masalah penelitian ini adalah adanya orangtua yang tidak melanjutkan internalisasi pendidikan akhlak kepada anak yang telah dilakukan pendidik di sekolah. Rumusan masalah penelitian ini bagaimana efektivitas internalisasi pendidikan akhlak siswa di sekolah dan di rumah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana efektivitas internalisasi pendidikan akhlak siswa di sekolah dan di rumah. Manfaat penelitian ini pada umumnya menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang internalisasi pendidikan akhlak kepada anak.

Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan bidang ilmu pendidikan akhlak. Sehubungan dengan itu pendekatan yang dilakukan adalah teori-teori yang berkaitan dengan internalisasi pendidikan akhlak.

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, bertujuan untuk menggambarkan kondisi lokasi penelitian yang sebenarnya bagaimana efektivitas internalisasi pendidikan akhlak siswa di SD IT Bunayya Padangsidempuan.

Hasil dari penelitian ini adalah guru di SD IT Bunayya Padangsidempuan telah melakukan internalisasi pendidikan akhlak kepada siswa dengan berbagai metode melalui strategi berikut: Pengembangan dan pemeliharaan potensi peserta didik, menyediakan lingkungan (*Bi`ah*) yang baik, pemberian keteladanan, melakukan *da`wah* atau ajakan yang baik, pemberian nasehat, menegakkan hukum, mengantisipasi azab Allah. Tetapi, tidak semua orangtua di rumah menginternalisasikan pendidikan akhlak kepada anak dengan strategi tersebut.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Anak didiklah yang menjadi tumpuan perhatian dan pokok persoalan. Siswa atau anak didik itu akan menjadi faktor penentu. Oleh sebab itu, anak didik dikatakan sebagai subyek belajar.¹

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, hakikat anak didik terdiri dari beberapa macam yaitu:

1. Anak didik adalah darah daging sendiri, orangtua adalah pendidik bagi anak-anaknya maka semua keturunannya menjadi anak didiknya di dalam keluarga.
2. Anak didik adalah semua anak yang berada di bawah bimbingan pendidik di lembaga pendidikan formal maupun non formal, seperti di sekolah, pondok pesantren, tempat pelatihan, sekolah keterampilan, tempat pengajian anak-anak seperti TPA, majelis taklim dan sejenis, bahwa peserta pengajian di masyarakat yang dilaksanakan seminggu sekali atau sebulan sekali, semuanya orang-orang yang menimba ilmu yang dapat dipandang sebagai anak didik.

¹ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 111.

3. Anak didik secara khusus adalah orang-orang yang belajar di lembaga pendidikan tertentu yang menerima bimbingan, pengarahan, nasihat, pembelajaran, dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses kependidikan.²

Manusia memulai perjalanan hidupnya sebagai orang yang lemah, namun dengan pendidikan yang benar yang didasari oleh nilai-nilai akhlak luhur dan dengan anugerah kehendak dan berpikir, manusia dapat melewati kelemahan menuju kekuatan dan bertolak dari kekurangan menuju kesempurnaan yang mungkin dapat dicapai.³

Pendidikan sebagai perbuatan sengaja dan sungguh-sungguh yang dilakukan oleh pendidik. Kewajiban pendidik menolong dan membawa kebenaran dalam membimbing, menuntun anak didik dan menyempurnakan diri serta membebaskan dari belenggu kelemahan alaminya yang masih buta dan perlu bimbingan.

Bagi para pendidik di sekolah, anak didik adalah anaknya sendiri, oleh karena itu pendidik bertanggung jawab melihat perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan anak didiknya, terutama akhlaknya. Para pendidik wajib menjaga nama baik lembaga pendidikan dengan mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak didiknya, para pendidik membina anak didiknya dengan materi pengetahuan yang sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan.

² Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 88.

³ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral* (Jakarta: Al-Huda, 2004), hlm. 178.

Dalam kehidupan sehari-hari terlihat adanya dua model perilaku manusia yaitu yang berakhlak dan yang tidak berakhlak.⁴ Akhlak pada era ini dipertanyakan karena lebih banyak manusia yang tidak berakhlak, orang semakin tidak peduli terhadap nilai-nilai akhlaki atau yang disebut nilai dari perbuatan akhlaki (bermoral), sedangkan nilai akhlaki jauh lebih tinggi dan manfaat lebih mulia dari nilai materil⁵.

Menurut teori ilmu akhlak, tingkah laku atau akhlak manusia itu dibentuk oleh beberapa faktor, yaitu: Instink dan pola pemenuhannya, Kebiasaan, Keturunan, Pendidikan, Kehendak, Motif, dan Ilmu Pengetahuan.⁶

Sesuai dengan teori ilmu akhlak tersebut bahwa salah satu faktor yang dapat membentuk akhlak adalah pendidikan. Desonansi nilai atau akhlak adalah persoalan yang harus direspon oleh dunia pendidikan. Pendidikan adalah usaha secara sengaja yang dilakukan oleh orang dewasa dalam mempengaruhi kedewasaan yang mampu memikul tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.⁷ Pendidikan sebagai usaha yang dapat mempengaruhi anak didik dan membentuk akhlak harus selalu direalisasikan dalam kehidupan anak didik dimanapun berada dan kapanpun waktunya.

Internalisasi *akhlakul karimah* adalah merupakan tujuan tertinggi dalam pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan

⁴ Zamroni, *Pendidikan Islam Untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2002), hlm. 87.

⁵ Murtadha Muthahhari, *Op, Cit.*, hlm. 20.

⁶ Achmad Mubarak, *Pendakian Menuju Allah Bertasawuf dalam Hidup Sehari-Hari* (Jakarta: Khazanah Baru, 2002), hlm. 95.

⁷ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1994), hlm. 259.

sikap hidup) seseorang.⁸ Dan tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁹

Urgensi pendidikan dalam internalisasi akhlak untuk mendapatkan ketenteraman batin dan mengembangkan akal budi sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah. Maka norma dan nilai yang benar itulah yang pertama diberikan kepada anak didik sebagai bekal baginya dalam mengarungi kehidupan modern yang memiliki arus globalisasi yang berdampak negatif. Dengan bekal itu anak didik akan tahan uji dan bisa menguak kehidupan ini. Cara yang dipergunakan adalah latihan-latihan kerohanian, penanaman rasa cinta, dan hal-hal yang berkaitan dengan pendekatan diri kepada Allah. Sejalan dengan hal tersebut maka anak didik akan dapat menerima ilmu pengetahuan dan teknologi dari era globalisasi ini tanpa mengalami kegoncangan pikiran maupun rohaninya.¹⁰

Setelah mendapat ilmu dari pendidik di sekolah, anak didik dituntut untuk mengamalkan ilmu dalam lingkungan dimana anak didik berada. Dalam pengamalan ilmu yang diperoleh anak didik khususnya pendidikan akhlak tanpa kontrol orangtua sebagai pendidik utama tidak akan bisa terrealisasikan dalam kehidupan anak.

⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 7.

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 78.

¹⁰ Akbarizan, *Pendidikan Berbasis Akhlak* (Riau: Suska Press, 2008), hlm. 47.

Sebagai pendidikan yang pertama dan utama, pendidikan keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya, sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut diperkenankan mengubah apa yang telah dimilikinya, tetapi cukup dengan mengombinasikan antara pendidikan yang diperoleh dari keluarga dengan pendidikan lembaga tersebut, sehingga sekolah tempat peralihan dari pendidikan keluarga.¹¹

IT merupakan akronim dari Islam Terpadu yang memiliki makna sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraannya dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum.¹² Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Padangsidempuan merupakan salah satu sekolah yang sangat strategis dan berada di lokasi yang aman dan nyaman. SD IT Bunayya salah satu sekolah dari yayasan Bina Ul Ummah dengan visi menjadi sekolah terbaik dalam membina generasi yang berkualitas dan berkepribadian muslim.

SD IT Bunayya Padangsidempuan masih dikategorikan sekolah yang baru berdiri di sekolah ini belum memiliki kelas enam baru sampai kelas lima saja. Setiap kelas bawah terdiri dari dua orang guru tiap kelas bawah yaitu kelas satu, dua, dan tiga, sementara untuk kelas atas kelas empat dan lima terdiri dari satu guru. Anak-anak di sekolah ini dididik untuk lebih mengetahui pengetahuan agama tetapi tidak lepas dari pendidikan umum.

¹¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 227.

¹² <http://ismanita.wordpress.com/2009/10/25/sekolah-islam-terpadu-sebagai-penerapan-dari/>

Guru-guru SD IT Bunayya ini memiliki keteladanan yang tinggi, terlihat dari cara berpakaian dan cara bertutur sapa baik kepada sesama rekan kerja, tamu apalagi kepada anak didiknya. Selain, dari cara berpakaian dan bertutur sapa guru juga memiliki keteladanan yang patut dicontoh anak didiknya yaitu melaksanakan salat dhuha dan salat dzuhur bersama. Salat dhuha dan salat dzuhur bersama merupakan pembeda yang sangat urgen dari sekolah lainnya tetapi ada yang lebih urgen lagi yaitu adanya program *tahfizul Qur'an*. Program ini mengajak anak didik untuk rajin membaca al-Qur'an selain itu juga dapat mengasah otak anak didik dalam menghafal al-Qur'an serta melatih anak didik untuk menjadi seorang hafiz dan hafizah yang handal.

Anak didik yang disekolahkan di SD IT Bunayya Padangsidempuan seharusnya mendapat pendidikan akhlak di rumah relevan dengan pendidikan akhlak yang diperoleh di SD IT Bunayya. SD IT Bunayya itu merupakan lembaga pendidikan yang berorientasi pendidikan yang Islami dan mengutamakan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan visi SD IT Bunayya Padangsidempuan yang harus dicapai. Untuk mencapai visi tersebut tentu tidak bisa kendali dari pihak SD IT Bunayya saja, tetapi orangtua harus ikut serta melanjutkan internalisasi pendidikan akhlak anak di rumah.

Sebagaimana guru SD IT Bunayya Padangsidempuan yang melakukan internalisasi pendidikan akhlak melalui keteladanan dalam berpakaian, guru-guru menutup auratnya dan memakai pakaian yang sopan sesuai dengan ajaran Rasulullah. Melalui tindakan yang demikian anak didik akan mencontoh gurunya yang setiap hari

terlihat dalam keadaan berpakaian sopan dan menutup aurat sekalipun anak didik tersebut belum mengetahui apa fungsi dan tujuan menutup aurat.

Internalisasi pendidikan akhlak yang dilakukan pendidik di SD IT Bunayya dalam hal menutup aurat dan dalam hal lain juga tidak akan terinternalisasikan kepada anak didik tanpa ada internalisasi pendidikan akhlak lanjutan yang dilakukan orangtua di rumah. Karena fenomena yang terjadi sekarang ini kebanyakan orangtua tidak melakukan internalisasi pendidikan akhlak lanjutan di rumah. Orangtua memilih menyekolahkan anaknya di sekolah bernuansa Islam supaya anaknya bisa mendapatkan pendidikan akhlak yang baik dan menganggap internalisasi pendidikan akhlak itu sepenuhnya tugas dan tanggungjawab pendidik di sekolah sehingga orangtua tidak ada berbuat hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Dan dalam fenomena sekarang ini justru banyak orangtua tidak mau menutup auratnya tidak mau berkata sopan dan lemah lembut kepada anaknya dan bahkan tidak mau mendirikan salat khususnya salat yang lima waktu sehari semalam dan tidak memiliki akhlak-akhlak lainnya yang bisa dan patut untuk dicontoh oleh anaknya.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin meneliti apakah efektif internalisasi pendidikan akhlak yang dilakukan pendidik di sekolah dengan internalisasi pendidikan akhlak yang dilakukan pendidik di rumah, sehingga peneliti mengangkat judul penelitian **“EFEKTIVITAS INTERNALISASI PENDIDIKAN AKHLAK SISWA DI SD IT BUNAYYA PADANGSIDIMPUAN”**

B. Fokus Masalah

Fokus masalah penelitian ini adalah berbicara tentang ketercapaian atau keefektifan dalam menginternalisasikan pendidikan akhlak kepada anak oleh pendidik baik pendidik di sekolah (guru) maupun pendidik di rumah (orangtua).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas internalisasi pendidikan akhlak siswa oleh guru di SD IT Bunayya Padangsidempuan?
2. Bagaimana efektivitas internalisasi pendidikan akhlak oleh orangtua siswa SD IT Bunayya Padangsidempuan di rumah?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Bagaimana efektivitas internalisasi pendidikan akhlak siswa oleh guru di SD IT Bunayya Padangsidempuan.
2. Bagaimana efektivitas internalisasi pendidikan akhlak oleh orangtua siswa SD IT Bunayya Padangsidempuan di rumah.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi seluruh *stakeholders* SD IT Bunayya Padangsidempuan supaya selalu menginternalisasikan pendidikan akhlak kepada anak didik dimanapun setting

anak didik berpijak, demi menjaga nama baik sekolah dan menghasilkan anak didik yang berakhlak mulia.

2. Khususnya bagi orangtua yang telah menyekolahkan anaknya di SD IT Bunayya supaya tetap melakukan penginternalisasian pendidikan akhlak di rumah atau lingkungan keluarga sesuai dengan apa yang didapatkan siswa dari SD IT Bunayya Padangsidempuan.
3. Bagi para calon pendidik dimanapun tempat mendidik supaya selalu melakukan penginternalisasian pendidikan akhlak terhadap anak didik.
4. Dan secara umum penelitian ini dilakukan untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi para pembaca.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam mengartikan kata-kata yang dipakai dalam judul proposal ini, penulis memberi batasan istilah sebagai berikut:

1. Efektivitas menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan, usaha yang dikatakan efektif kalau usaha itu mencapai tujuannya secara ideal.¹³ Efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seberapa efektif kegiatan menanamkan pendidikan akhlak kepada anak yang dilakukan guru dan orangtua.
2. Internalisasi merupakan pola penghayatan terhadap suatu pengajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran

¹³ Hasan Shadily, *Ensiklopedi Umum* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1977), hlm. 296.

doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹⁴ Internalisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penanaman pendidikan akhlak kepada anak didik melalui sikap dan perbuatan yang diwujudkan pendidik.

3. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁵ Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini usaha yang dilakukan guru dengan orangtua baik terencana atau tidak dalam menanamkan pendidikan akhlak kepada anak didik.
4. Akhlak adalah segala perbuatan manusia yang timbul karena dorongan jiwa yang kuat untuk melakukannya, perbuatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang (kontiniu) sehingga menjadi kebiasaan.¹⁶ Akhlak dalam penelitian ini segala perbuatan manusia yang dilakukan secara berulang baik disadari maupun tidak disadari yang disebabkan oleh motivasi yang kuat dari diri sendiri.
5. Efektivitas internalisasi pendidikan akhlak adalah taraf tercapainya penanaman atau pola penghayatan terhadap nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku melalui usaha yang dilakukan pendidik sehingga perbuatan

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 510

¹⁵ UU Sisdiknas, *UU RI No 20 Tahun 2003, Bab I, Pasal I No 1* (Jakarta: Sunan Grafika, 2003), hlm. 9.

¹⁶ Abuddin Nata, *al-Qur'an dan Hadist (Dirasah Islamiyah 1)* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1993), hlm. 36.

tersebut dilakukan secara berulang-ulang (kontiniu) sehingga menjadi kebiasaan melalui usaha sadar dan terencana yang dilakukan pendidik.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Istilah , dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka terdiri dari: Landasan Teori, Kajian Terdahulu, Kerangka Berpikir.

Bab III Metodologi Penelitian terdiri dari: Jenis Penelitian, Tempat Dan Waktu Penelitian, Informan, Instrumen Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data, Teknik Pengelolaan dan Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian yaitu Deskripsi tentang Efektivitas Internalisasi Pendidikan Akhlak Siswa Oleh Guru di SD IT Bunayya Padangsidimpuan, Efektivitas Internalisasi Pendidikan Akhlak Oleh Orangtua Siswa SD IT Bunayya Padangsidimpuan di Rumah.

BabV Penutup terdiri dari: Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Akhlak

Istilah pendidikan berasal dari kata didik yang diberi awalan pe dan akhiran kan, mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.¹

Menurut Muhammad Azmi, bahwa pendidikan itu diambil dari istilah arab yaitu *tarbiyah, ta'lim dan ta'dib*.

- 1) *Tarbiyah*. Secara bahasa *tarbiyah* berasal dari kata *rabba-yurabbi* yang berarti tumbuh atau berkembang. *Rabba-yurubbu* yang berarti memperbaiki, mengatur, mengurus, mendidik. Berdasarkan kata tersebut dapat disimpulkan bahwa *tarbiyah* mengandung arti proses penumbuhan-kembangan potensi atau fitrah anak dalam mencapai kedewasaan sesuai dengan nilai-nilai kebajikan.
- 2) *Ta'lim*. Secara bahasa *ta'lim* berasal dari kata *allama-yu'allimu-ta'lim* yang berarti pengajaran atau proses transfer pengetahuan. Di dalam proses pengajaran anak dituntut untuk memfungsikan kemampuan pendengaran

¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 1.

dan penglihatan yang akan menghasilkan kecerdasan secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari ketiga akar kata itu, kata *ta'lim* lebih umum dan lebih tinggi kedudukannya sebab mengandung makna transfer pengetahuan.

- 3) *Ta'dib*. Secara bahasa *ta'dib* berasal dari kata *addaba-yuaddibu-ta'dib* yang dapat diartikan sebagai proses pembinaan yang tertuju kepada sikap atau budi pekerti anak didik. Kata ini lebih tertuju hanya pada pendidikan disebabkan hanya tertuju kepada manusia.²

Dari ketiga pengertian makna pendidikan di atas maka pengertian pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses penumbuh-kembangan mental dengan berbagai pengetahuan untuk mencapai kesempurnaan menjadi manusia, sebagai *'abid* (hamba Allah) dan *khalifah* (penguasa) di muka bumi.

Akhlik berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.³ Menurut Abuddin Nata, akhlak adalah segala perbuatan manusia yang timbul karena dorongan jiwa yang kuat untuk melakukannya, perbuatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang (kontiniu) sehingga menjadi kebiasaan.⁴

² Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah, Upaya mengefektifkan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Keluarga* (Yogyakarta: Belukar, 2006), hlm. 21.

³ A Mustafa, *Akhlik Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 11.

⁴ Abuddin Nata, *al-Qur'an dan Hadist (Dirasah Islamiyah 1)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 36.

Jadi, dari beberapa pengertian akhlak di atas menunjukkan bahwa akhlak dapat meliputi segala perbuatan, pikiran, dan sikap manusia dalam menjalani kehidupan yang tidak terlepas dari hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, serta lingkungan sekitar.

Dengan demikian dari definisi pendidikan dan akhlak di atas dapat diambil sebuah pengertian pendidikan akhlak, yaitu usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

2. Efektivitas Internalisasi Pendidikan Akhlak Siswa oleh Guru di SD IT Bunayya Padangsidempuan

Guru telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpikul di pundak orangtua. Orangtua tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orangtua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.⁵

Berbagai tanggung jawab pendidikan guru yang dilimpahkan orangtua kepada guru terutama dalam menginternalisasikan pendidikan akhlak kepada anak didiknya. Internalisasi merupakan pola penghayatan terhadap suatu pengajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan

⁵ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 39.

kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.⁶ Internalisasi atau penanaman pendidikan akhlak dalam Islam berkisar pada beberapa konsep kunci berikut:

a. Pengembangan dan Pemeliharaan Potensi Peserta Didik

Dalam pandangan Islam manusia lahir dalam keadaan suci (*fitri*) dan membawa potensi atau fitrah yang cenderung terhadap kebaikan. Fitrah merupakan kemampuan dasar untuk berkembang dalam pola dasar keislaman (*fitrah Islamiyah*) karena faktor kelemahan diri manusia sebagai ciptaan Allah yang berkecenderungan asli untuk berserah diri kepada kekuasaan Allah.⁷ Dengan kata lain, pada awal kehidupannya anak manusia adalah lurus secara akhlak.

Dalam perspektif Islam potensi atau fitrah dapat dipahami sebagai kemampuan atau hidayah yang bersifat umum dan khusus yaitu:

- 1) *Hidayah wujudaniyah* yaitu potensi manusia yang berwujud insting atau naluri yang melekat dan langsung berfungsi pada saat manusia dilahirkan di muka bumi.
- 2) *Hidayah Hisyisyiyah* yaitu potensi Allah yang diberikan kepada manusia dalam bentuk kemampuan indrawi sebagai penyempurnaan hidayah *wujudiyah*.

⁶ Hasan Shadily, *Ensiklopedi Umum* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1977), hlm. 510

⁷ H.Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 145.

- 3) *Hidayah Aqliyah* yaitu potensi akal sebagai penyempurnaan dari kedua hidayah di atas. Dengan potensi akal ini manusia mampu berpikir dan berkreasi menemukan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari fasilitas yang diberikan kepadanya untuk fungsi kekhalifahannya.
- 4) *Hidayah Diniyah* yaitu petunjuk agama yang diberikan kepada manusia yang berupa keterangan tentang hal-hal yang menyangkut keyakinan dan aturan perbuatan yang tertulis dalam al-Qur'an dan Sunnah.
- 5) *Hidayah taufiqiyah* yaitu hidayah yang sifatnya khusus. Sekalipun agama telah diturunkan untuk keselamatan manusia, tetapi banyak manusia yang tidak menggunakan akal dalam kendali agama. Untuk itu agama menuntut agar manusia senantiasa berupaya memperoleh dan diberi petunjuk yang lurus berupa hidayah dan taufiq guna selalu berada dalam keridhaan Allah.⁸

Potensi negatif manusia adalah:

- 1) Potensi untuk terjerumus dalam godaan hawa nafsu dan syetan.
- 2) Banyak masalah yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran manusia, khususnya menyangkut diri, masa depan dan banyak hal lain yang menyangkut kehidupan manusia.⁹

⁸ Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 169-170.

⁹ *Ibid.*, hlm.170.

Dari uraian di atas potensi yang dimiliki manusia itu merupakan embrio semua kemampuan manusia yang memerlukan penempatan lebih lanjut dan lingkungan insani maupun non insani untuk bisa berkembang. Potensi positif yang dimiliki manusia harus mendapatkan pemeliharaan dan pengembangan yang seksama agar tidak tercemari oleh pengaruh-pengaruh eksternal negatif yang menghancurkan akhlak.

Meskipun manusia dibekali dengan potensi positif, tetapi lingkungan dapat merubahnya menjadi berbeda, bahkan bertentangan dengan keadaan semula. Upaya mengaktualisasikan, merawat dan memberi peluang perkembangan positif bagi potensi tersebut adalah inti kegiatan pendidikan dan pembinaan akhlak.

Dimensi-dimensi yang perlu dikembangkan pendidik dalam mengaktualisasikan potensi positif adalah sebagai berikut:

1) Dimensi Fisik

Mendidik jasmani dalam Islam, memiliki dua tujuan yaitu: *Pertama*, membina tubuh sehingga mencapai pertumbuhan secara sempurna. *Kedua*, mengembangkan energi potensial yang dimiliki manusia berlandaskan hukum fisik, sesuai dengan perkembangan fisik manusia.

2) Dimensi Akal

Dengan pendidikan yang baik, akal yang masih berupa potensi akhirnya menjadi akal yang siap dipergunakan. Sebaliknya, membiarkan

potensi akal tanpa pengarahan yang positif, akibatnya bisa fatal. Karenanya eksistensi pendidikan akal memiliki arti yang penting, maka eksistensinya perlu dikembangkan dan dipelihara secara baik. Dengan bimbingan dan pengarahan yang baik, potensi akal akan terhindar dari cengkeraman hal-hal yang negatif dan merusak kemurniannya.

Materi dalam pendidikan akal adalah seluruh alam ciptaan Allah meneliti sekalian makhluk-Nya dengan penuh kesempurnaan, memberi indikasi bahwa tujuan akal yang sebenarnya adalah untuk meyakini, mengakui dan mempercayai eksistensi Allah. Tujuan ini merupakan ciri khas pendidikan Islam, yaitu internalisasi (penanaman) dan transformasi (pembentukan) nilai-nilai Ilahi ke dalam diri anak didik.

3) Dimensi Keberagamaan

Dalam pandangan Islam manusia sejak lahir telah mempunyai jiwa agama, yaitu jiwa yang mengakui adanya zat yang Maha Pencipta dan Maha Mutlak yaitu Allah SWT. Sejak ditiupkan roh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah adalah Tuhannya. Islam memandang ada satu kesamaan diantara sekian perbedaan manusia. Kesamaan itu tidak pernah akan berubah karena pengaruh ruang dan waktu, yaitu potensi dasar beriman (*aqidah tauhid*) kepada Allah. *Aqidah tauhid* merupakan fitrah (sifat dasar) manusia sejak *mitsaq*.

4) Dimensi Akhlak

Salah satu dimensi manusia yang sangat diutamakan dalam pendidikan Islam adalah akhlak. Pendidikan agama berkaitan rapat dengan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Artinya, nilai-nilai akhlak dan keutamaan akhlak dalam masyarakat merupakan aturan yang diajarkan oleh agama.

Dengan konsepsi ini, seorang muslim dikatakan sempurna dalam agamanya bila memiliki akhlak mulia, demikian pula sebaliknya. Filosof pendidikan Islam sepakat, bahwa pendidikan akhlak jiwa pendidikan Islam. Sebab, tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah pembinaan *akhlakul karimah*.

Pembentukan akhlak yang mulia merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Hal ini dapat ditarik relevansinya dengan tujuan Rasulullah diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Rasulullah dapat menyempurnakan akhlak manusia karena Rasulullah sudah dibekali Allah akhlak yang mulia.

5) Dimensi Rohani (kejiwaan)

Dimensi kejiwaan merupakan suatu dimensi yang sangat penting dan memiliki pengaruh dalam mengendalikan keadaan manusia agar dapat hidup sehat, tentram dan bahagia. Dengan kata lain, melalui upaya

peningkatan aktivitas keberagamaan dan dengan memperbanyak ibadah, maka rohani manusia akan mencapai kebahagiaan dan ketenteraman.

6) Dimensi Seni

Nilai keindahan sangat erat kaitannya dengan keimanan. Semakin tinggi tingkat keimanan seseorang, maka semakin mampu menyaksikan dan merasakan keindahan yang diciptakan Allah atas alam semesta. Oleh karena itu, seorang pendidik hendaknya mampu mengarahkan peserta didiknya untuk dapat mengembangkan dimensi, baik dalam bentuk bimbingan untuk merasakan dan menghayati nilai-nilai seni yang ada pada ciptaan Allah, maupun memotivasi agar mereka mampu mengungkapkan nilai-nilai seni sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka masing-masing tanpa harus terlepas dari bingkai-bingkai *Ilahiah*.

7) Dimensi Sosial

Pendidikan sosial melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, ekonomi dan politik dalam rangka aqidah Islam. Ajaran dan hukum agama yang dapat meningkatkan iman, taqwa, takut kepada Allah dan mengerjakan ajaran agamanya. Aktivitas pendidikan yang demikian akan mendorong seorang anak untuk memiliki aktivitas produksi, menghargai waktu, jujur, ikhlas dalam perbuatan, adil, kasih sayang, ihsan, mementingkan orang lain, tolong menolong, setia kawan, menjaga

kemashlahatan umum, cinta tanah air, dan lain-lain lagi bentuk akhlak yang mempunyai nilai sosial.¹⁰

Demikianlah sistem pendidikan Islam berupaya membentuk anak didik yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan seimbang dalam keseluruhan dimensi kehidupan anak didik. Selaras dan seimbang karena segenap dimensi dan potensi yang ada padanya bekerja dan berfungsi sesuai dengan batas kemampuan masing-masing.

b. Menyediakan Lingkungan (*Bi'ah*) Yang Baik

Dalam arti luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal dan adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain, segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang, yaitu seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian atau hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Se jauh mana seseorang berhubungan dengan lingkungannya se jauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi, keadaan tersebut tidak selamanya bernilai pendidikan, artinya mempunyai bernilai positif bagi perkembangan seseorang, tetapi bisa merusak perkembangannya.¹¹

Bi'ah atau lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap individu. Oleh karena itu, Islam memandang penyediaan lingkungan yang baik sebagai

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 174-188.

¹¹ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 64.

salah satu modus penanaman akhlak. Internalisasi pendidikan akhlak tidak akan berhasil tanpa dukungan lingkungan. Lingkungan dalam hal ini termasuk lingkungan fisik dan lingkungan psikologis.

Lingkungan fisik maksudnya segala yang berkenaan dengan keadaan dan kondisi umum jasmani anak didik, untuk menjaga kondisi jasmani anak didik agar tetap baik maka pendidik khususnya orangtua seharusnya mengatur pola istirahat yang baik dan mengonsumsi makanan yang halal dan baik.¹²

Dan lingkungan psikologis maksudnya segala yang berkaitan dengan aspek-aspek tingkah laku anak didik, pendidik harus mengetahui kondisi psikologis anak didik dan membuat psikologis anak didik tetap terjaga dengan cara membuat iklim belajar yang kondusif dan memberi kesempatan kepada anak didik untuk mengembangkan potensinya semaksimal mungkin tetapi tetap berada dalam kontrol pendidik.¹³ Sehingga Akhlak akan lebih terjaga manakala lingkungan mendorong ke arah yang lebih baik sekaligus memberi perlindungan dari pengaruh negatif.¹⁴

Pengaruh negatif ini khususnya karena adanya masa transisi dan pergeseran nilai-nilai yang mempengaruhi pendidik sebagai akibat dari kemajuan-kemajuan tersebut. Keberhasilan pendidik dalam menyampaikan nilai-nilai akan terwujud jika ada korelevanan dari lingkungan terhadap nilai-

¹² Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 127.

¹³ *Ibid.*, hlm. 17.

¹⁴ Baharuddin, *Pendidikan Psikologi Islami* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), hlm. 85

nilai yang diinternalisasikan kepada anak didik. Usaha penanaman nilai kepada anak erat kaitannya dengan wibawa yang dimiliki pendidik.

c. Pemberian Keteladanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “keteladanan” berasal dari kata “teladan” yaitu (perbuatan atau larangan) yang patut dicontoh.¹⁵ Oleh karena itu “keteladanan” adalah hal-hal yang patut ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab “keteladanan” diungkapkan dengan karta *’uswah* dan *qudwah* yang memiliki arti “pengobatan dan perbaikan”.¹⁶

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode inluitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spritual dan sosial anak.¹⁷

Akhlak yang baik sangat efektif ditanamkan melalui pemberian keteladanan yang konsisten dan berkelanjutan. Dalam al-Qur’an Nabi Muhammad Saw. disebut sebagai teladan yang baik (*uswah hasanah*) yang terdapat dalam al-Qur’an surat al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:



¹⁵ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1160.

¹⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 117.

¹⁷ Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm.41.

Artinya: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”¹⁸

Teladan bisa menyampaikan pesan akhlak pada level pemahaman dan penghayatan sekaligus. Teladan adalah contoh hidup bagi pengetahuan, pengalaman dan kontekstualisasi akhlak. Dalam teladan yang baiklah ditemukan akhlak yang paling utuh. Keutuhan inilah yang ingin ditekankan oleh Aisyah Ummul Mu’minin ketika ditanya tentang akhlak Nabi dan menjawab secara ringkas bahwa akhlak Nabi adalah al-Qur’an. Dengan maksud keseluruhan gugusan nilai yang terkandung dalam kitab suci itu secara sempurna dilaksanakan dan dihidupi oleh Nabi saw.¹⁹

Pada prinsipnya penyemaian dan internalisasi pendidikan akhlak merupakan aktivitas pokok dari praktek pendidikan yang dilaksanakan Rasulullah Saw. Dalam proses itu, Rasulullah mengawali dengan pembersihan jiwa, akal dan jasmani dilanjutkan dengan mendidihkan kepada manusia. Praktek pendidikan seperti inilah yang mengantarkan Rasulullah berhasil dalam membina kepribadian para sahabat dan generasi muslim awal dengan bangunan akhlak yang mulia. Rasulullah terlebih dahulu mengamalkan apa yang akan diserukan dan dididihkan kepada umatnya.

¹⁸Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an Depag RI, *Al-qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: Thoha Putra, 1989), hlm. 670.

¹⁹Baharuddin, *Loc. Cit.*

d. Melakukan *Da' wah* Atau Ajakan Yang Baik

Islam mengenal dua tipe ajakan, yaitu dengan ucapan dan perbuatan. Ajakan dengan perbuatan sama dengan *uswah*, dan selalu dianggap lebih efektif dibandingkan ajakan dengan kata-kata semata. Islam menganjurkan kegiatan mengajak kepada kebaikan. Istilah mengajak mengandung arus makna positif. Mengajak bermakna “persuasif, bukan koersif”, “bermuatan bujukan, bukan hujatan”, “menekankan penghargaan bukan celaan”, “berlandaskan keterbukaan wacana, bukan pemaksaan sepihak”, “menjunjung tinggi kebijaksanaan, bukan kekerasan”.²⁰

Dakwah ditunjukkan ke dalam berbagai kegiatan pendidikan, setiap kegiatan yang dilakukan bermuatan ajakan dan himbauan kepada kebaikan. Dan selalu menekankan dan mengajak untuk selalu berbuat karena betapa pentingnya akhlak yang mulia tersebut.

e. Pemberian Nasehat

Nasehat berasal dari bahasa Arab yaitu “*nashaha*” dan mengandung pengertian bersih dari noda dan tipuan dan *al-nashih* berarti madu murni. Nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemashlahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.²¹

²⁰ *Ibid.*, hlm. 86.

²¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 191.

Indikasi nasehat yang tulus adalah orang yang memberi nasehat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi. Dan pendidik yang memberikan nasehat secara tulus hendaknya menghindarkan diri dari segala bentuk sifat riya dan pamrih agar tidak menodai keikhlasannya sehingga kewibawaan edukatifnya dan pengaruhnya terhadap jiwa anak didik menjadi hilang.

Nasehat adalah kegiatan yang lebih mengambil posisi netral, berbanding ajakan. Nasehat mengutamakan pemberian wawasan dan pilihan-pilihan bebas dan kemudian memberi keputusan akhir sepenuhnya pada anak didik yang diberi nasehat.

f. Menegakkan Hukum

Hukum yang mencakup penataan dan sanksi terhadap pelanggaran, seringkali diperlukan dalam upaya penegakan akhlak. Pada level ini, nilai-nilai akhlak dirumuskan secara lebih terukur ke dalam perintah-perintah dan larangan-larangan.

Hukum dan aturan-aturan bisa menjadi alat yang baik dalam proses penanaman akhlak. Hanya saja, dalam penanaman akhlak perlu dijaga agar penegakan hukum tidak menimbulkan efek formalisme legal. Artinya, hukum mestinya diposisikan sebagai alat bagi tujuan akhlak. Sebab, kehalusan nilai-nilai akhlak tidak dapat dituangkan secara sempurna ke dalam hukum formal. Ada perbedaan mendasar antara hukum dan akhlak: hukum menekankan kejelasan dan kepastian, akhlak menekankan kebaikan dan keindahan.

Hukum sebagai alat dalam proses penanaman akhlak tidak sembarangan ditegakkan kepada anak didik. Ketika anak didik melakukan kesalahan dalam memberikan hukuman kepada anak didik harus sesuai dengan hukum yang sudah dibuat dan dalam mengaplikasikan hukuman pendidik harus dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Memelihara fitrah anak didik agar tetap beriman kepada Allah Swt.
- 2) Membina kepribadian anak didik agar tetap *istiqamah* dalam berbuat kebajikan dan *berakhlakul karimah* dalam setiap perilaku dan tindakan.
- 3) Memperbaiki diri anak didik dari berbagai sifat dan amal tidak terpuji yang telah dilakukannya, baik dipandang dari perspektif agama maupun nilai dan norma yang berlaku pada suatu masyarakat.²²

Menurut Dja'far Siddik yang dikutip dari pendapat Al-Rasyidin kaedah yang harus diperhatikan pendidik dalam memberikan hukuman kepada anak didik, yaitu:

- 1) Tidak menjatuhkan sesuatu hukuman apapun sebelum pendidik berusaha secara bersungguh-sungguh untuk melatih, mendidik, dan membimbing anak didiknya dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang baik.

²² Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 149.

- 2) Hukuman tidak boleh dijalankan sebelum pendidik benar-benar menginformasikan atau menjelaskan konsekuensi logis dari suatu perbuatan.
- 3) Anak didik tidak boleh dihukum sebelum pendidik memberi nasehat, bimbingan dan peringatan.
- 4) Tidak dibenarkan menghukum anak didik sebelum pendidik berusaha secara bersungguh-sungguh membiasakan anak didik berperilaku terpuji.
- 5) Hukuman belum boleh digunakan sebelum pendidik memberi kesempatan pada anak didiknya untuk memperbaiki diri dari kesalahan yang telah dilakukannya.
- 6) Sebelum memutuskan untuk menghukum, pendidik tentulah telah berupaya menggunakan mediator untuk menasehati, membimbing dan mengarahkannya guna mengubah dan memperbaiki perilaku anak didik.
- 7) Apabila semua pertimbangan di atas dipenuhi, maka seorang pendidik dibolehkan untuk melakukan hukuman yang bersifat mendidik.²³

g. Mengantisipasi Azab

Meskipun berada di luar lingkup ikhtiar manusia, tetapi dalam perspektif agama Islam, *azab* adalah salah satu dari resiko yang harus

²³ *Ibid.*, hlm. 149.

diantisipasi jika kemerosotan akhlak sudah sedemikian rupa sehingga dakwah dan hukum sudah tidak mungkin berhasil lagi.²⁴

Ikhtiar adalah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, baik material, spiritual, kesehatan, dan masa depannya agar tujuan hidupnya selamat sejahtera dunia dan akhirat terpenuhi.²⁵

Ikhtiar yang dilakukan orangtua dan guru sebelum azab Allah datang memberikan pandangan atau siraman rohani terhadap anak baik melalui cerita kisah Nabi dan Rasul atau cerita orang-orang terdahulu, serta menceritakan bagaimana siksa atau azab yang akan diperoleh dari perbuatan yang dilarang Allah. Ikhtiar yang dilakukan guru dan orangtua setelah azab Allah datang yakni menceritakan hikmah dibalik semua kejadian atau azab yang diberikan Allah serta segera bertaubat supaya terhindar dari azab Allah.

Ikhtiar juga dilakukan dengan sungguh-sungguh, sepenuh hati, dan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan dan keterampilannya. Akan tetapi, usaha kita gagal, hendaknya kita tidak berputus asa. Sebaiknya mencoba lagi dengan lebih keras dan tidak berputus asa. Kegagalan dalam suatu usaha, antara lain disebabkan keterbatasan dan kekurangan yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri. Apabila gagal dalam suatu usaha, setiap muslim dianjurkan untuk bersabar karena orang yang sabar tidak akan gelisah dan berkeluh kesah atau berputus asa. Agar ikhtiar atau usaha kita

²⁴ Baharuddin, *Loc. Cit.*

²⁵ <http://id.shvoong.com/humanities/religion-studies/2051337-pengertian-ikhtiar/>

dapat berhasil dan sukses, hendaknya melandasi usaha tersebut dengan niat ikhlas untuk mendapat ridha Allah, berdoa dengan senantiasa mengikuti perintah Allah yang diiringi dengan perbuatan baik.

Kesemua konsep di atas, meskipun tidak selalu saling bergantung, tetapi menjadi jauh lebih efisien bila bersama-sama. Akhlak yang baik akan tumbuh subur melalui ajakan dan teladan berkelanjutan dalam sebuah lingkungan dimana hukum berfungsi secara baik dan ketakutan terhadap azab Tuhan masih terpelihara.

3. Efektivitas Internalisasi Pendidikan Akhlak oleh Orangtua Siswa SD IT Bunayya Padangsidimpuan di Rumah

Orangtua sebagai peletak dasar dan utama bagi pendidikan selanjutnya dan orangtua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak.²⁶ Bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya hubungan pengaruh dan mempengaruhi secara timbal balik antara orangtua dan anak.²⁷

Tanggungjawab orangtua pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dalam memikul tanggungjawab pendidikan hanyalah

²⁶ Sayid Sabiq, *Islam Dipandang dari Segi Rohani-Moral-Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hlm. 251-252.

²⁷ Zakiah Daradjat, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 35.

keikutsertaan. Dengan kata lain pendidikan di luar pendidikan yang dipikul oleh guru adalah merupakan pelimpahan dari tanggungjawab orangtua karena orangtua tidak bisa melaksanakan pendidikan secara sempurna.

Tanggungjawab pendidikan Islam yang menjadi beban orangtua sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggungjawab setiap orangtua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan setinggi dan seluas mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.²⁸

Pada lingkup tanggungjawab yang keempat tidak mungkin orangtua memikulnya sendiri untuk mencapai kesempurnaan, terutama dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju. Tanggungjawab tersebut tidak hanya sepenuhnya dipikul orangtua sebab manusia mempunyai keterbatasan. Artinya,

²⁸ *Ibid.*, hlm. 38.

pada akhirnya, betapapun juga, tanggungjawab pendidikan itu berada dan kembali atau terpulang kepada orangtua juga.

Teori tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan guru di sekolah tentu pada akhirnya dilanjutkan orangtua di rumah. Hal ini sesuai dengan teori yang berada di SD IT Bunayya Padangsidempuan yang terdapat pada misi sekolah itu sendiri yaitu:

1. Mengintegrasikan Kurikulum, metodologi dan program berkesinambungan yang mengacu pada tahapan perkembangan anak untuk mengoptimalkan seluruh potensi kecerdasan mereka (*multiple intelligence*).
2. Menyelenggarakan sistem pembelajaran yang Islami, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
3. Membina dan memberdayakan tenaga pendidik menjadi profesional dan kreatif
4. Mengembangkan program pembelajaran interaktif yang melibatkan orangtua dan lembaga lainnya.²⁹

Orangtua mengirimkan anaknya ke sekolah agar menjadi “pandai” artinya menguasai apa yang diajarkan di sekolah. Dalam hal ini orangtua mempunyai harapan yang sama. Orangtua juga sangat mementingkan anaknya di sekolah dan mengharapkan agar anaknya mematuhi perintah gurunya serta berkelakuan baik.³⁰

²⁹ Misi Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Padangsidempuan

³⁰ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 144.

Untuk mencapai harapan yang sama antara guru dengan orangtua maka diperlukan interaktif antara guru dengan orangtua.

Pada poin nomor empat adanya program pembelajaran interaktif yang melibatkan orangtua siswa. Secara bahasa interaktif adalah bersifat saling melakukan aksi, anatar hubungan, saling aktif.³¹ Pembelajaran interaktif yang dimaksud adalah adanya hubungan timbal balik dan aktif antara guru dan orangtua demi tercapainya efektivitas internalisasi pendidikan akhlak di sekolah dan di rumah. Pembelajaran interaktif dilakukan dengan cara menghubungi orangtua jika anak didik memiliki masalah yang tidak bisa ditoleransi oleh guru, dan juga dilakukan acara family day acara ini dilakukan dengan menghadirkan orangtua di sekolah. Acara ini khusus untuk acara orangtua dan guru sehingga ada komunikasi yang lebih panjang antara guru dengan orangtua untuk membahas bagaimana anak muridnya di sekolah.

Internalisasi merupakan pola penghayatan terhadap suatu pengajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.³² Supaya terjadi interaktif dan keefektivan antara kerjasama guru dan orangtua dalam menginternalisasikan pendidikan akhlak kepada maka orangtua juga melaksanakan strategi berikut:

- a. Pengembangan dan Pemeliharaan Potensi Peserta Didik

³¹ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 500.

³² Hasan Shadily, *Op, Cit.*, hlm. 510

- b. Menyediakan Lingkungan (*Bi`ah*) Yang Baik
- c. Pemberian Keteladanan
- d. Melakukan *Da`wah* Atau Ajakan Yang Baik
- e. Pemberian Nasehat
- f. Menegakkan Hukum
- g. Mengantisipasi Azab

Internalisasi pendidikan akhlak kepada anak merupakan tanggungjawab orangtua sepenuhnya tetapi karena tanggungjawab ini tidak bisa tercapai secara sempurna maka orangtua membutuhkan bantuan dari pihak lain terutama sekolah yang memiliki guru yang bisa menginternalisasikan pendidikan akhlak kepada anaknya. Sekalipun tanggungjawab itu dialihkan sebagian atau terdapat kerjasama antara guru dan orangtua tetapi tanggungjawab itu tetap kembali sepenuhnya kepada orangtuanya. Jadi, orangtua sebagai pendidik utama juga harus terlibat aktif dalam melakukan internalisasi pendidikan akhlak terhadap anak, karena sikap orangtua memegang peranan yang sangat menentukan, sebab anak selalu mengidentikkan dirinya dengan orangtuanya.³³

B. Penelitian Terdahulu

Pembahasan tentang masalah akhlak telah pernah dilakukan oleh Syukur Madduhir dengan judul penelitian *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran*

³³ Syahminan Zaini, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1982), hlm. 180.

Imam Ghazali. Dalam penelitian ini dibahas tentang riwayat, karya-karya, pendidikan, akhlak dan nilai-nilai pendidikan menurut imam Ghazali.

Selain penelitian tersebut, penelitian mengenai akhlak juga dilakukan oleh Yusriannur dengan judul penelitian *Sikap Orangtua Dalam Pembinaan Akhlak Anak*. Dalam penelitian ini dibahas tentang sikap orangtua dalam pembinaan akhlak anak, pengertian dan ciri-ciri akhlak, pentingnya pembinaan akhlak anak, dan tanggung jawab orangtua dalam pembinaan akhlak anak.

Dari kedua penelitian tersebut belum ada yang membahas tentang internalisasi pendidikan akhlak terhadap anak didik. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini difokuskan kepada penelitian tentang *Internalisasi Pendidikan Akhlak Siswa di SD IT Bunayya Padangsidempuan*.

C. Kerangka Berpikir

Akhlak merupakan prioritas utama dan merupakan tujuan tertinggi pendidikan Islam. Menginternalisasikan akhlak tidak semudah membalikkan telapak tangan, perlu strategi yang efektif supaya hasilnya maksimal. Internalisasi akhlak merupakan kerja dari pendidikan, baik dalam pendidikan formal, non formal maupun in formal.

Internalisasi pendidikan akhlak terhadap anak didik butuh sikap-sikap pendidik yang dapat membuat anak didik untuk berbuat sesuai dengan pendidikan akhlak yang diberikan pendidik. Pendidikan akhlak yang diberikan pendidik di sekolah atau guru dan pendidik di rumah atau orangtua harus selalu efektif supaya

pendidikan akhlak yang diinternalisasikan kepada anak mencapai hasil yang maksimal.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan pendekatan yang berorientasi pada fenomena-fenomena yang diamati dan diolah dengan menggunakan logika ilmiah.¹

Berdasarkan metode, penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan sesuai dengan fakta secara sistematis.²

Metode penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi lokasi penelitian yang sebenarnya bagaimana efektivitas internalisasi pendidikan akhlak siswa di SD IT Bunayya Padangsidimpuan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat

Lokasi penelitian ini dilakukan di SD IT Bunayya Padangsidimpuan, dan sekolah ini berada di desa Losung Batu dengan batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Timur Jalan Ompu Toga Langit

Sebelah Barat Jalan Simpang Hutaimbaru

¹ Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 5.

² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 153.

Sebelah Utara Jalan Sabungan Jae

Sebelah Selatan Jalan Losung Batu.³

b. Waktu

Penelitian ini dilakukan mulai 3 Februari 2012 sampai 16 April 2012 sampai selesai.

C. Informan

Informan adalah sejumlah orang yang dapat memberikan data yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di kelas Va. Peneliti memilih kelas V karena kelas V sebagai kelas tertinggi di SD IT Bunayya Padangsidempuan, guru jauh lebih mudah menginternalisasikan pendidikan akhlak kepada siswa yang lebih dewasa pemikirannya dibandingkan menginternalisasikan pendidikan akhlak kepada siswa yang masih usia dini. Jadi, peneliti memilih informan penelitian guru kelas Va supaya data yang diperoleh lebih fokus dan detail karena guru secara langsung melakukan internalisasi pendidikan akhlak kepada siswa kelas V.

Informan kedua dari penelitian ini adalah orangtua siswa kelas Va. Alasan pemilihan informan ini karena orangtua sebagai pendidik utama dan pelanjut pendidikan yang diperoleh anak di sekolah.

³ Denah lokasi SD IT Bunayya Padangsidempuan

D. Instrumen Pengumpulan Data

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara langsung objek penelitian dengan sistematika fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴ Maksudnya peneliti mengamati fenomena yang berkaitan dengan masalah yang hendak diteliti yaitu mengamati bagaimana seorang guru menginternalisasikan pendidikan akhlak terhadap anak dan mengamati juga bagaimana tindakan anak setelah diberikan pendidikan akhlak tersebut.
- b. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).⁵ Maksudnya peneliti menyediakan terlebih dahulu apa saja hal yang perlu dipertanyakan kepada responden dengan mempertanyakan secara langsung.

E. Teknik Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

- a. Perpanjangan keikutsertaan

⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offit, 1991), hlm.136.

⁵ Moh. Nazir, *Metode penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 193.

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka kekuatan pengamatan menyediakan kedalaman.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.⁶

Teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah ketiga teknik keabsahan data yang tercantum di atas.

F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul peneliti mengadakan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

⁶ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 175-178.

- a. Editing data yaitu menyusun redaksi data yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen, laporan, dan sebagainya.
- b. Mengadakan reduksi data dengan cara membuat atau memeriksa kelengkapan data yang diperoleh.
- c. Menyusun dalam satuan
- d. Menafsirkan data untuk dapat dirumuskan pengertian yang terkandung di dalamnya.
- e. Penarikan kesimpulan yaitu membuat rumusan-rumusan singkat dan jelas yang memberikan jawaban atas poin-poin pada rumusan masalah sebagai hasil penelitian.⁷

⁷ *Ibid.*, hlm. 190.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Efektivitas Internalisasi Pendidikan Akhlak Siswa oleh Guru di SD IT

Bunayya Padangsidempuan

1. Pengembangan dan Pemeliharaan Potensi Peserta Didik

Manusia diciptakan dalam keadaan fitrah yang tidak memiliki dosa, tidak memiliki potensi buruk tetapi potensi baik. Potensi baik yang dimiliki manusia bisa menghasilkan potensi yang buruk jika tidak dibarengi dengan hal-hal yang baik juga. Pendidik seharusnya mengetahui kemana arah potensi anak didiknya. Apabila sudah diketahui maka seharusnya potensi tersebut terus dikembangkan dan dipelihara.

Terlebih dahulu mengetahui bagaimana karakteristik anak dan kemana arah bakatnya. Cara untuk mengetahuinya yang pernah saya lakukan di kelas ini dengan melakukan *art* yaitu seni melukis kreasi sendiri tetapi yang berkaitan dengan pelajaran misalkan gambar tokoh-tokoh Islam, dan ditulis nama tokoh tersebut, selain itu membuat *khat* baik ayat Qur'an atau Hadist di tulis artinya. Dari hasil lukisan tersebut dapat diketahui mana yang benar-benar mengarah dalam bakat seni. Untuk memotivasi teman-temannya maka lukisan tersebut

dipajang sebagai hiasan kelas. Dan seni tersebut diperdalam pada pelajaran kesenian.¹

Dengan kegiatan melukis tersebut bakat positif anak bisa berkembang dan tetap mendapat pendidikan akhlak yaitu setelah selesai melukis anak-anak disuruh menceritakan apa yang dilukisnya. Kalau seni berbentuk *khat* maka anak di suruh menjelaskan makna dari Al-Qur'an atau Hadist tersebut di depan kelas. Kemudian saya sebagai guru menjelaskan kembali apa iktibar yang dapat diambil dari *art* yang sudah dijelaskan anak.

Selain *art* di sekolah ini juga dilakukan pengembangan dan pemeliharaan potensi anak secara khusus yang dilakukan setiap hari Sabtu, yaitu dengan membuat *club*. Dalam *club* ini terdiri dari beberapa orang, sebagian anak memilih *club* disukai anak, tetapi sebagian lagi wali kelas yang mengarahkan anak ke *club* yang harus diikutinya. *Club-club* yang ada di SD IT Bunayya Padangsidempuan ini adalah:

- a. *Club* kreatif, dalam *club* ini anak-anak diarahkan kepada pengembangan seni misalkan menggambar, membuat kerajinan tangan dari bahan bekas.
- b. *Club* Qiro'ah, dalam *club* ini anak-anak diarahkan untuk menjadi layaknya seorang Qiro'ah, baik dari segi *makhrijul huruf*, *tajwid*, dan nada membaca al-Qur'an.

¹ Masna Hasibuan , Wali Kelas Va, *Wawancara Pribadi*, 3 Februari 2012

- c. *Club* Bahasa Inggris, dalam *club* ini anak-anak diarahkan bagaimana cara mengucapkan dan membaca bahasa Inggris yang benar. Selain itu anak-anak diarahkan dalam berdialog dengan menggunakan bahasa Inggris begitu juga dalam membuat pidato
- d. *Club* Matematika, dalam *club* ini anak-anak diarahkan bagaimana cara cepat cermat dan tanggap dalam mengerjakan dan memahami rumus-rumus Matematika dan mengaplikasikan rumus terhadap soal Matematika.
- e. *Club* Sains, dalam *club* ini anak-anak diarahkan untuk mengetahui lebih dalam tentang pengetahuan alam dan hasil-hasil temuan para ahli, serta mempraktekkan hasil temuan tersebut.
- f. *Club* Tahfizul Qur'an, dalam *club* ini anak-anak diarahkan menjadi seorang hafiz atau hafizah yang sesungguhnya, bagaimana kriteria seorang hafiz atau hafizah. Dan diajarkan pula metode-metode menghafal al-Qur'an yang lebih mudah.
- g. *Club* Bola, dalam *club* ini anak-anak diarahkan dan diajari bagaimana trik-trik dalam bermain bola, dan bagaimana sikap seorang pemain bola yang seharusnya.
- h. *Club* Pramuka, dalam *club* ini anak-anak diarahkan bagaimana dalam mengikuti organisasi kepramukaan, dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.

- i. *Club* Drama, dalam *club* ini anak-anak diarahkan bisa membuat sebuah drama yang menarik, dan diarahkan pula seni peran dalam berdrama di pentas.
- j. *Club* Pidato, dalam *club* ini anak-anak diarahkan membuat pidato dan menyampaikan pidato tersebut di depan para pendengar.

Dari semua *club* yang ada dilakukan latihan dan demonstrasi secara berulang-ulang supaya anak didik terlatih dan mudah mengerti dengan cepat. Pengarahan dan penjelasan dari semua *club* tidak lepas dari pengetahuan Agama Islam sekalipun dalam *club* umum, terutama dalam menginternalisasikan pendidikan akhlak.²

Bakat yang dimiliki anak tidak sama semuanya, tetapi hal tersebut yang harus dihadapi seorang guru. Bahkan dalam keadaan belajar anak melakukan apa yang dia suka misalkan dia melukis. Saya sebagai guru Matematika ketika mengajar tidak semua anak mendengarkan apa yang disampaikan, tetapi anak tersebut mengerjakan pekerjaan lain, jika dia mengerjakan hal-hal yang positif misalkan melukis, hal tersebut tetap saya biarkan tetapi saya arahkan supaya tetap mau mendengarkan pelajaran yang dijelaskan tidak ada paksaan sama sekali apa lagi langsung melarang, karena itu namanya membunuh bakat anak dan akan menimbulkan kejenuhan.³

² *Ibid*

³ Parkumpulan Siregar, Guru Les Matematika, *Wawancara Pribadi*, 24 Maret 2012

Dalam proses pembelajaran seorang guru tidak banyak dapat memberikan pengembangan secara khusus terhadap potensi yang dimiliki anak tetapi ketika proses belajar mengajar berlangsung anak diberikan kurikulum tentang pelajaran tetapi dikaitkan dengan pengetahuan keagamaan.⁴

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa anak-anak di sekolah SD IT Bunayya ini memang betul dipelihara potensinya. Peneliti melihat bahwa tiap minggu ada setoran hafalan ayat anak kepada wali kelasnya. Selain itu, anak-anak juga mengikuti *club* dengan sungguh-sungguh sesuai dengan kemauan anak.⁵

2. Menyediakan Lingkungan (*Bi'ah*) Yang Baik

Potensi baik yang dimiliki anak sejak lahir tidak akan menghasilkan kebaikan jika tidak ada motivasi dari lingkungan. *Bi'ah* atau lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap individu. Oleh karena itu, Islam memandang penyediaan lingkungan yang baik sebagai salah satu modus penanaman akhlak. Internalisasi pendidikan akhlak tidak akan berhasil tanpa dukungan lingkungan.

Lingkungan yang baik menurut saya adalah lingkungan yang bisa memberikan internalisasi pendidikan akhlak terhadap anak. Lingkungan yang bisa memberikan internalisasi pendidikan adalah lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlaki dan norma-norma dalam lingkungan tersebut.⁶

⁴ Darul Muqoddam, Guru Bahasa Arab dan BTQ *Wawancara Pribadi*, 5 April 2012

⁵ Observasi peneliti 24 Maret 2012

⁶ *Ibid*

Lingkungan yang baik menurut saya bagi anak adalah lingkungan yang bisa mempengaruhi anak kepada hal yang positif, yang bisa membuka wawasan anak sehingga tidak vakum dan tidak takut untuk berinteraksi dengan siapapun.⁷

Pengetahuan yang diperoleh anak dari lingkungan anak berada adalah perpaduan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Karena lingkungan yang baik bagi anak menurut saya tidak hanya lingkungan yang bisa mentransfer ilmu agama saja tetapi juga ada pengetahuan umum. Apabila lingkungan tersebut hanya bisa memberikan pengetahuan agama saja maka anak bisa menjadi fanatis dan jumud, serta menjadi anak yang gagap teknologi di era globalisasi sekarang ini.⁸

Menurut observasi peneliti penyediaan lingkungan yang baik oleh guru kepada anak telah dilakukan di sekolah ini. Di sekolah ini telah difasilitasi sedemikian mungkin untuk tertanamnya pendidikan akhlak kepada anak dan terhindar dari pengaruh lingkungan yang merusak akhlak anak, seperti menyediakan jajan anak setiap hari, makan siang bersama, salat dhuha dan salat juhur bersama.⁹

3. Pemberian Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu metode yang dikategorikan lebih dominan keberhasilannya karena terlihat jelas contoh dalam kehidupan pribadi orang yang memberikan keteladanan. Terutama dalam praktek Rasulullah Saw

⁷ Parlensah, Guru Les IPS, *Wawancara Pribadi*, 24 Maret 2012

⁸ Ade Purnama, Guru Bahasa Inggris, *Wawancara Pribadi*, 5 April 2012

⁹ Observasi peneliti 5 April 2012

memberikan keteladanan kepada para sahabatnya khususnya dan para umatnya pada umumnya.

Anak-anak masih dominan imitasi terhadap seseorang yang diidolaknya, jadi saya sebagai seorang guru memberikan keteladanan berupa:

- a. Sikap: Cara berpakaian seorang muslimah yang sesungguhnya, karena dikatakan berulang-ulang anak tidak akan melaksanakannya tanpa melihat yang mengatakannya menutup aurat dengan benar.¹⁰ Disiplin waktu ini harus diutamakan karena terlambat lima menit saja anak-anak langsung protes dan mengatakan kalau ibu gurunya tidak menepati kata-katanya.¹¹ Di sekolah ini selalu dilakukan salat dhuha dan salat zuhur bersama, dengan demikian kita harus terlebih dahulu ambil wudu' daripada anak-anak supaya mereka lebih bergegas untuk ikut salat.¹² Selain salat bersama ada juga makan siang bersama, dalam keadaan makan siang bersama juga dilakukan keteladanan yaitu makan dalam keadaan duduk dan membaca doa makan bersama.¹³
- b. Perkataan: Berbicara sama anak-anak dengan lemah lembut, tidak ada bentakan, dan tidak ada juga kata salah dalam perbuatan dan jawaban anak, karena dengan demikian anak tidak mudah meniru untuk mudah menyalahkan temannya. Dalam hal mengucapkan *kalimatullah* juga

¹⁰ Desi Arisandi, Guru Les Sempoa, *Wawancara Pribadi*, 3 April 2012

¹¹ Masna Hasibuan, *Op.Cit*

¹² Laila, Guru Les Bahasa Inggris, *Wawancara Pribadi*, 3 April 2012

¹³ Masna Hasibuan, *Op.Cit*

dibiasakan karena anak-anak juga akan meniru sekalipun pada awalnya mereka tidak tahu apa tujuan dari yang disebutkan tetapi kemudian dijelaskan sehingga mereka tahu maknanya dan akan terbiasa juga mengucapkannya.¹⁴ Anak-anak juga diberikan keteladanan dalam panggilan kepada seseorang dan kepada diri sendiri, pada anak perempuan dipanggil kakak dan bagi laki-laki dipanggil abang. Untuk mengatakan saya diganti menjadi ana. Hal demikian dilakukan seluruh civitas akademika SD IT Bunayya Padangsidimpuan tanpa terkecuali. Panggilan tersebut diterapkan supaya anak memiliki adab dalam memanggil seseorang.¹⁵

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh obseravasi peneliti bahwa guru-guru di SD IT Bunayya berpakaian yang sopan, pakaian muslim dan muslimah, berkata dengan lemah lembut kepada anak. Untuk menginternalisasikan pendidikan akhlak kepada anak tentu sangat mudah bagi guru. Tanpa ada paksaan dari diri sendiri ternyata salah satu strategi untuk menginternalisasikan pendidikan akhlak kepada anak sudah dilaksanakan.

Di sekolah ini pendidikan akhlak harus benar-benar diinternalisasikan kepada anak karena ini merupakan visi utama SD IT Bunayya yaitu Membina Akhlak Membangun Generasi Pembelajar. Internalisasi pendidikan akhlak di sekolah ini benar-benar dilakukan dengan efektivitas yang maksimal. Setiap hari

¹⁴ Afrina, Guru Bidang Studi, *Wawancara Pribadi*, 20 Maret 2012

¹⁵ Masna Hasibuan, *Op.Cit*

di sekolah diadakan salat duha dan salat juhur berjama'ah. Dengan keadaan seperti ini tentu pendidikan akhlak akan terinternalisasikan pada diri anak, tanpa ada suruhan lagi jika sudah tiba waktu salat duha dan salat juhur mereka dengan sendirinya akan bergegas mengambil wudu' untuk melakukan salat.¹⁶

Selain penanaman akhlak dalam beribadah, penanaman akhlak adab memanggil juga dilakukan. Panggilan terhadap anak tidak dengan menyebutkan nama anak tetapi dipanggil dengan panggilan abang bagi laki-laki dan kakak bagi perempuan. Panggilan ini digunakan untuk menyadarkan anak bahwa sudah besar dan tidak perlu sifat manja jadi bisa beraktivitas sendiri tanpa bergantung pada teman atau guru, serta memiliki adab dalam memanggil teman. Sikap itu jelas peneliti lihat ketika anak-anak berbicara dengan temannya panggilan tersebut dengan sendirinya keluar karena sudah terbiasa diucapkan oleh gurunya. Ketika peneliti mengajak anak-anak berbicara, mereka juga memanggil diri mereka ana, bukan memanggil nama, gue, atau aq. Ana artinya juga saya tetapi jauh lebih sopan dan halus daripada panggilan lainnya. Peneliti melihat bahwa panggilan itu juga bersumber dari gurunya sendiri yang memanggil dirinya ana bukan ibu atau bapak.¹⁷

Makan siang bersama dilakukan setiap hari di sekolah, para siswa membawa nasi masing-masing. Dari segi kesehatan sekolah ini memang mengajak anak untuk selalu disiplin waktu makan sehingga terjaga kesehatan.

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ *Ibid*

Pada istirahat pertama siswa secara bergantian menjemput makanan yang sudah disediakan untuk dibagikan kepada siswa lainnya dan kepada guru yang masuk. Makanan yang dibagikan seluruh sekolah sama tanpa terkecuali dan dibagikan sama rata. Kesamaan jajan anak-anak yang dibagikan ini membuat atau mengajak anak-anak merasakan kebersamaan dan kekompakan, rasa senasib sepenanggungan. Tidak ada yang merasa asing dari teman-teman yang lainnya jika jajan di kantin atau koperasi sekolah. Pada istirahat kedua siswa makan siang bersama dengan gurunya juga. Ketika makan siang tentu lauk yang disediakan berbeda tetapi anak diajak untuk saling berbagi. Anak-anak dengan sendirinya apabila melihat gurunya tidak membawa nasi maka mereka membagi nasi kepada gurunya. Tetapi sebelum acara makan dimulai tentunya anak di suruh untuk doa bersama dan duduk ketika makan dan diberikan penjelasan fungsi baca doa dan duduk ketika makan.¹⁸

4. Melakukan *Da'wah* Atau Ajakan Yang Baik

Melakukan da'wah atau ajakan tidak hanya membacakan tema atau topik saja, tetapi ada kiat-kiat tersendiri yang dilakukan seorang pendidik dalam mengajak anak untuk berbuat kebaikan.

Anak-anak pada umumnya suka mendengarkan cerita, dengan minat anak-anak yang demikian dapat dijadikan jalan untuk dakwah. Dengan cara menceritakan kisah para Nabi dan Rasul serta cerita para sahabat-sahabat Nabi, selain itu juga sering diceritakan kisah seorang anak muslim karangan sendiri atau

¹⁸ Observasi peneliti 24 Maret 2012

dari pengalaman tetapi cerita tersebut tidak lepas dari hadis-hadis Rasul untuk meyakinkan anak-anak akan hikmah dari cerita tersebut, sehingga dengan sendirinya pendidikan akhlak akan tertanam bagi diri anak.¹⁹

Selain mendengarkan cerita, anak-anak juga senang dengan bermain. Yaitu dengan cara mengumpulkan potongan-potongan hadist menjadi sebuah hadis yang utuh dan dilakukan secara berkelompok. Ketika pengumpulan potongan hadis sifat jujur dengan sendirinya akan muncul, karena tiap kelompok sama potongan hadis yang dikumpulkan. Selesai mengumpulkan potongan satu orang dari salah satu kelompok diunjuk untuk membacakan dan mengartikan hadis. Arti hadis itu akan dijelaskan kembali dan dicontohkan pada perilaku anak-anak.²⁰

Selain bermain setiap hari Sabtu di SD IT Bunayya dilakukan club, tetapi sebelum club ada sesi curhatan yang dilakukan di kelas. Anak-anak dikumpulkan secara melingkar dan mengungkapkan kesalahan temannya dan disebutkan nama temannya. Kegiatan ini dilakukan secara bergilir sampai semua anak mengungkapkan kebencian yang terpendam kepada temannya.

Dengan sesi curhatan, dakwah juga dapat dilakukan yaitu dengan:

- a. Anak mengungkapkan kebenciannya dengan sepuas hatinya dan menunjukkan teman yang dibencinya, tetapi tidak boleh ada sangkalan dari teman yang ditujunya.

¹⁹ Afrina, *Op.Cit*

²⁰ Masna Hasibuan, *Op.Cit*

- b. Kemudian anak yang dituju dari teman yang mengungkapkan kebencian tadi diintrogasi bagaimana sebenarnya maksud dia terhadap temannya, setelah selesai penjelasan anak tersebut kemudian diambil kesimpulan.
- c. Ketika membuat kesimpulan tidak boleh ada pembelaan terhadap satu pihak. Tetapi sama-sama diberi dakwah atau ajakan. Dakwah yang dapat dilakukan dalam sesi curhatan ini adalah:
 - 1) Tidak boleh *suuzon* terhadap teman
 - 2) Tidak boleh menceritakan aib teman sendiri kepada teman lain
 - 3) Sifat dendam harus di jauhi karena dendam itu sifat syetan yang terkutuk
 - 4) Allah saja memaafkan hamba-Nya yang berbuat dosa, apalagi kita sesama hamba harus saling memaafkan apapun kesalahan teman kita.
- d. Apabila ada kesalahan teman jangan dipendam karena akan menimbulkan kebencian, jadi ditanyakan langsung, kalau segan maka ceritakan sama ibu guru, jangan sama teman karena nanti bisa menjadi berantam dan fitnah.²¹

Jalur dakwah yang dilakukan guru SD IT Bunayya tidak hanya ketika jadi pembina upacara saja atau dengan cara di atas, tetapi dimulai pada saat masuk kelas. Sebelum masuk kelas *kalimatullah* itu diucapkan secara bersama. Di samping ucapan *kalimatullah* lagu-lagu Islami juga dinyanyikan bersama. Lagu yang dinyanyikan berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris. Selain *kalimatullah* atau nyanyian Islami, anak-anak diajak berdoa mulai belajar dan menyalami

²¹ *Ibid*

gurunya sebelum masuk kelas. Jadi, selain ditanamkan pendidikan yang Islami juga tidak lepas dengan penanaman pendidikan umum.²²

5. Pemberian Nasehat

Nasehat merupakan metode yang mudah dilakukan dalam menanamkan pendidikan, terutama pendidikan akhlak. Tetapi anak-anak bisa jadi menganggap hanya sekilas info saja jika tidak dibarengi dengan keteladanan dari si penasehat. Memberikan nasehat tidak dengan cara memarahi anak, tetapi dengan berkata lemah lembut, sehingga dapat menyentuh perasaan anak.

Cara menasehati anak tidak bisa dengan kata-kata saja, apalagi kata-kata nasehat itu tidak dapat menyentuh perasaan anak. Menasehati anak dapat dilakukan dengan sesi *muhasabah* (intropeksi diri). Dalam sesi ini anak-anak dapat menghayati kata-kata yang begitu indah merasuk ke dalam hati sehingga airmata dengan sendirinya dapat menetes dan menyadari akan kesalahan yang telah diperbuat.²³

Anak-anak selain hobi bermain juga hobi menonton. Menonton dapat menanamkan pendidikan akhlak kepada anak. Film yang ditayangkan film anak-anak yang memiliki nilai-nilai akhlak. Setelah selesai menonton diambil kesimpulan dan hikmah dari film yang ditonton kemudian dibandingkan kepada

²² Observasi peneliti 20 Maret 2012

²³ Parkumpulan Siregar, *Op.Cit*

diri sendiri. Dari tontonan tersebut otomatis anak-anak dapat dinasehati dengan cara menceritakan kembali film itu dan mencontohkan kepada diri anak.²⁴

6. Menegakkan Hukum

Hukum dan aturan-aturan bisa menjadi alat yang baik dalam proses internalisasi pendidikan akhlak. Hanya saja, dalam internalisasi pendidikan akhlak perlu dijaga agar penegakan hukum tidak menimbulkan efek formalisme legal. Artinya, hukum mestinya diposisikan sebagai alat bagi tujuan pendidikan akhlak.

Hukum sebagai alat dalam proses internalisasi pendidikan akhlak tidak sembarangan ditegakkan kepada anak didik. Ketika anak didik melakukan kesalahan dalam memberikan hukuman kepada anak didik harus sesuai dengan hukum yang sudah dibuat dan mengandung nilai-nilai akhlak.

Manusia tidak luput dari kesalahan sekalipun manusia adalah makhluk yang sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Terutama bagi anak-anak yang masih suka dimanjakan dan belum mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Dari sekian banyak peraturan yang dibuat tentu ada yang dilanggar oleh anak. Jika anak melanggar peraturan yang sudah dibuat atau melakukan kesalahan maka hukuman yang dilakukan adalah hukuman non fisik, dan hal itu diberlakukan oleh seluruh *civitas akademika* di sekolah ini.

Apabila dilakukan hukuman fisik anak-anak tidak menjadi lebih baik tetapi bisa menjadi lebih bandel, karena hanya kekebalan fisik sajalah yang dia

²⁴ Ade Irma Suryani, Guru Les Sains, *Wawancara Pribadi*, 24 Maret 2012

perlu jika dia ingin mengulangi kesalahan lagi. Tetapi hukuman yang diberikan adalah hukuman yang dapat menyentuh rohani atau psikis anak, atau bahkan mempertajam intelektualisme anak.²⁵

Hukuman yang diberikan pada anak supaya tetap tertanam pendidikan akhlak adalah:

- a. Hukuman fisik tidak berlaku, kesabaran dalam diri pendidik tentu harus ditanamkan, karena dengan sabar bisa tertanam akhlak ataupun sifat sabar pada diri anak dengan mencontoh sifat gurunya. Kesalahan tetap tidak bisa lepas dari diri manusia apalagi bagi anak-anak yang masih butuh didikan, kesalahan yang mereka lakukan tidak boleh dibiarkan begitu saja karena mereka akan anggap remeh, sehingga mereka mau melakukan kesalahan yang sama secara berulang-ulang. Jadi, dengan kesalahan tersebut mereka tetap harus dihukum. Hukuman yang diberikan tidak pernah ditetapkan sebelumnya karena kemungkinan motif dari perbuatannya tidak sama. Setelah anak berbuat kesalahan maka baru dibuat hukumannya, hukuman tersebut terkadang atas kesepakatan semua temannya, tetapi tetap disaring juga hukuman yang pantas dan setimpal dengan perbuatannya. Tetapi hukuman yang sering dilakukan adalah kultum setelah selesai slat Juhur berjama'ah.²⁶

²⁵ Masna Hasibuan, *Op.Cit*

²⁶ *Ibid*

- b. Kesalahan yang dilakukan anak tidak hanya pada objek yang jelas di depan mata guru tetapi bisa dibelakang guru. Misalnya jika anak tidak mengerjakan tugas di rumahnya, anak tetap tidak dihukum fisik, tetapi ditanyakan kenapa anak tidak mengerjakan tugas. Berbagai alasan yang diberikan anak harus diterima guru. Jika memang siswa belum mengerti maka harus diulang kembali, dan disuruh mengerjakan kembali tugas yang seharusnya dikerjakan di rumah.²⁷
- c. Program Tahfizul Quran diberlakukan bagi siswa walaupun hanya menyetor satu atau dua ayat saja. Alhamdulillah program ini mendidik anak-anak supaya lebih cinta terhadap al-Qur'an, bahkan saya sebagai guru bisa minder jika hafalan anak-anak lebih tinggi daripada hafalan gurunya sendiri. Dengan adanya tahfiz Qur'an ini, apabila anak melakukan kesalahan maka hukuman yang saya berikan hukuman yang mendidik yaitu menambahkan hafalan ayat.²⁸
- d. Membaca bagi sebagian anak adalah hal yang membosankan, tetapi sebagian yang lainnya membaca adalah hal yang menyenangkan apalagi yang dibaca adalah buku cerita. Kesalahan yang dibuat anak pasti ada dan tetap harus diberi hukuman sebagai balasan dari perbuatannya. Hukuman yang dapat mendidik anak selain menambah hafalan ayat adalah membaca

²⁷ Laila, *Op. Cit*

²⁸ Parkumpulan Siregar, *Op. Cit*

buku cerita di perpustakaan, kemudian anak menceritakan apa yang dia baca di depan semua teman-temannya.²⁹

- e. Perbuatan yang dilakukan bisa disengaja dan bisa pula tanpa disengaja, sehingga menjadi kesalahan yang membuat sekitar kita tersinggung dan bahkan sakit hati. Apabila anak berbuat seperti itu maka tindakan yang dilakukan terlebih dahulu menyuruh anak istigfar terlebih dahulu. Tetapi vonis langsung terhadap anak tetap tidak dilakukan, yang dilakukan adalah interogasi apa motif dari perbuatan yang dilakukan anak. Apabila dia melakukan kesalahan yang membuat temannya sakit hati maka segera disuruh minta maaf dan dibuat perjanjian bahwa tidak boleh mengulangnya lagi. Dari semua prosedur tersebut dibarengi dengan hadis. Secara tidak langsung pendidikan akhlak dapat diinternalisasikan kepada anak, karena dengan kiat-kiat tersebut anak dengan sendirinya bisa minta maaf tanpa disuruh oleh gurunya lagi, serta mau menepati janji karena sudah dijelaskan hukuman yang diberikan Allah lebih kejam daripada hukuman yang diberi guru.³⁰
- f. Apabila anak melakukan kesalahan tentunya tidak langsung dihukum tetapi diinterogasi terlebih dahulu dan menasehatinya. Jika nasehat saja mungkin tidak cukup maka dibuat perjanjian untuk tidak mengulangnya lagi. Tetapi, apabila kesalahan yang dilakukan anak sudah diproses di

²⁹ Afrina, *Op. Cit*

³⁰ Ade Irma Suyani, *Op. Cit*

sekolah dan bahkan hukuman juga sudah dilakukan tetapi tetap terulang lagi, apabila tidak bisa ditolerir lagi maka akan diproses dengan mengkomunikasikan kepada orangtua anak.³¹

Hasil wawancara di atas diperkuat oleh hasil observasi peneliti yaitu hukuman yang dilakukan guru tidak berupa pukulan atau bentakan, tetapi tetap dengan kata yang lemah lembut ditanyakan secara pelan-pelan, sekalipun pada akhirnya anak menangis untuk mengakui kesalahannya. Anak betul dimediasi sedemikian mungkin sehingga tidak ada kata benci dan dendam dalam diri anak yang melakukan kesalahan.³²

7. Mengantisipasi Azab

Mengantisipasi azab Allah tetap harus dilakukan manusia dengan berikhtiar secara sungguh-sungguh, sepenuh hati, dan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan dan keterampilannya atas usaha yang dilakukan. Akan tetapi, usaha kita gagal, hendaknya kita tidak berputus asa. Sebaiknya mencoba lagi dengan lebih keras dan tidak berputus asa.

Usaha yang gagal merupakan guru bagi diri orang yang hendak menginternalisasikan pendidikan akhlak khususnya. Karena menginternalisasikan pendidikan akhlak tidak hanya diucapkan dengan kata-kata harus ada contoh dan bukti yang jelas supaya pendidikan akhlak intern dalam diri anak. Maka segera

³¹ Aris, Guru Matematika, *Wawancara Pribadi*, 7 April 2012

³² Observasi peneliti 16 April 2012

pelajari kesalahan yang ada dan segera istighfar, sabar, ikhlas, dan berdo'a serta yakin bahwa usaha kita diridhai Allah.

Ikhtiar sangat perlu tetapi harus dibarengi dengan usaha yang maksimal. Maka untuk mengantisipasi sebelum datangnya azab Allah yaitu rusaknya akhlak anak maka dilakukan pemahaman agama sejak dini. Penginternalisasian akhlak sejak dini sangat perlu jika tidak ingin akhlak anak rusak nantinya. Maka setiap pembelajaran selalu ada *Building Character Islamic* (Pembentukan Karakter yang Islami). Sejak dini juga diperkenalkan Allah kepada anak-anak melalui alam sekitar.³³

Dari sekian banyak usaha manusia di muka bumi tidak semua berhasil. Berbagai macam akhlak anak adalah santapan guru sehari-hari. Sebaik-baik perbuatan yang kita lakukan tidak semua manusia senang atau menyukainya, tetapi bahkan ada yang menghina dan sama sekali tidak mau menirunya. Sekalipun keteladanan, ajakan, nasehat dan kebiasaan baik yang saya berikan kepada anak-anak tidak dicontoh anak-anak, saya tetap tidak menyalahkan anak-anak. Karena kesalahan itu tidak berada pada diri anak-anak tetapi berada pada diri orang memberikan contoh. Maka segera introspeksi diri akan kesalahan yang telah diperbuat. Dan insyaallah perubahan yang kita lakukan dapat juga dicontoh anak-anak.³⁴

³³ Desi Arisandi, *Op. Cit*

³⁴ Masna Hasibuan, *Op. Cit*

B. Efektivitas Internalisasi Pendidikan Akhlak oleh Orangtua Siswa SD IT Bunayya Padangsidempuan di Rumah

Internalisasi pendidikan akhlak tidak dapat dilakukan satu pihak dan dalam lingkungan yang satu saja, yaitu di lingkungan sekolah yang dilakukan seorang guru. Tetapi, internalisasi pendidikan akhlak juga harus dilakukan orangtua sebagai pendidik di rumah atau dalam keluarga.

Strategi yang dilakukan guru dan pendidik dalam menginternalisasikan pendidikan akhlak tidak memiliki perbedaan jika tujuan yang hendak dicapai sama. Tetapi setiap pendidik tentunya berbeda tekniknya dalam menerapkan strategi internalisasi pendidikan akhlak tersebut.

1. Pengembangan dan Pemeliharaan Potensi Peserta Didik

Potensi yang dimiliki anak sudah dikembangkan dan dipelihara di sekolah, tetapi potensi itu tidak akan terpelihara dan berkembang jika tidak ada upaya yang dilakukan orangtua sebagai pendidik di rumah untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang dimiliki anak. Orangtua sebagai pendidik tentu seharusnya lebih tau keinginan dan potensi anak sehingga difasilitasi semaksimal mungkin.

Sebagai orangtua tentu harus mengikuti keinginan anak apabila tetap berada di jalur yang baik. Potensi yang dimiliki anak terkadang tidak diketahui, tanpa diarahkan terlebih dahulu. Sebelum kelihatan potensinya dalam bidang renang, kami sebagai orangtua mengarahkan anak untuk ikut pencak silat tingkat anak-anak, karena anak saya juga menginginkannya. Tetapi hanya sebatas

keinginan saja., berbeda dengan renang yang dia inginkan juga ternyata dia memiliki bakat dibidang renang tersebut. Dengan bakat yang dia miliki kami melatihnya setiap hari dengan guru renang khusus. Kesibukan dia sekolah setiap hari tentu membuat waktu dia tidak tersisih sedikitpun untuk bermain dengan teman-temannya, sehingga dia tidak mudah untuk terpengaruh lingkungan yang buruk.³⁵

Pendidikan akhlak tetap tertanam dalam diri anak sekalipun anak berada di lokasi renang. Peraturan yang ada di lokasi renang membuat anak terbiasa untuk melakukannya seperti halnya dengan salat. Berangkat dari rumah jam lima lewat sepuluh menit atau lima belas menit, tentu sampai disana sebelum waktu maghrib. Ketika dapat salat magrib kegiatan latihan renang dihentikan dan disuruh semua anggota yang muslim untuk salat, ayahnya selaku pendamping juga ikut salat sekaligus mengajak anaknya. Dengan hal tersebut maka anak akan terbiasa melakukan solat sekalipun nantinya tanpa ada dampingan ayahnya.³⁶

Selain beribadah kepada Allah pendidikan akhlak juga terinternalisasikan kepada anak melalui pengembangan dan pemeliharaan potensinya yaitu dengan adanya peraturan di lingkungan latihan renang bahwa dilarang merokok dan pacaran. Anak-anak SD sekarang sudah menjadi hal yang biasa bagi mereka untuk merokok dan pacaran. Hal tersebut mereka lakukan bukan karena keinginan sendiri tetapi banyak terpengaruh lingkungan, bergaul dengan orang yang lebih

³⁵ Ahmad Syafi'I, Orangtua Roihan Asy-Syifa, *Wawancara Pribadi*, 25 Maret 2012

³⁶ *Ibid*

dewasa dari mereka. Jadi, dengan adanya peraturan seperti itu maka anak saya terjauh dari lingkungan yang tercemar akhlaknya.³⁷

Pengembangan dan pemeliharaan potensi anak tentu tidak sama di sekolah dan di rumah. Apa yang diperoleh anak di sekolah dikembangkan dan dipelihara di rumah, misalkan dalam bidang tahfiz Qur'an. Jika hafalan anak tetap ingin lancar dan berlanjut dan bahkan bertambah maka saya sebagai orangtua mengulanginya kembali setiap hari setiap selesai salat magrib dengan cara *mentasmi'* hafalan anak.³⁸

Kegiatan *club* yang dilakukan di sekolah setiap hari Sabtu termasuk kegiatan yang mendukung pengembangan dan pemeliharaan potensi anak. Potensi yang dimiliki anak saya banyak terutama dalam bidang olahraga, seperti renang dan sepakbola. Anak saya sangat senang bermain dan menonton bola bahkan di sekolah dia pernah mengikuti *club* bola. Untuk mengembangkan potensi yang dia miliki maka ayahnya membawa dia bermain bola dan juga mengikuti latihan bola. Begitu juga dengan renang, ayahnya bergantian membawa anak kami untuk bermain bola dan berenang. Dengan kegiatan yang rutin seperti itu membuat anak lenyap dalam kegiatannya sehingga lupa untuk bermain dengan teman-temannya yang tidak jelas tujuannya. Tetapi kami tetap membolehkannya bermain misalkan malam libur sekolah. Kegiatan anak di lingkungan bermainnya juga tetap dipantau dan tidak boleh jauh-jauh dari rumah. Dan kegiatannya tetap main bola,

³⁷ *Ibid*

³⁸ Yusnaida, Orangtua Khafifah Rifdah, *Wawancara Pribadi*, 25 Maret 2012

selain itu juga dia mengikuti pengajian di rumah temannya. Dalam mengembangkan hafalan Qur'an anak, saya hanya *mentasmi*'nya setiap selesai salat magrib.³⁹

Dalam pemeliharaan dan pengembangan potensi anak pada umumnya semua orangtua ingin yang terbaik bagi anaknya. Yang terbaik bagi anak tentu mewujudkan keinginannya apabila masih di jalur yang baik. Seperti anak saya yang suka membuat hiasan dari manik-manik. Kesukaan anak saya ini tentu saya penuhi, tetapi tetap dibimbing untuk belajar. Dengan kesibukan dia minat untuk bermain dengan teman-teman pasti berkurang. Pengaruh-pengaruh negatif dari luar jadi susah untuk didapatkan.⁴⁰

2. Menyediakan Lingkungan (*Bi'ah*) Yang Baik

Lingkungan atau milieu ataupun *bi'ah*, merupakan salah satu faktor yang membentuk akhlak seseorang, apalagi anak-anak yang masih dominan ingin ikut-ikutan. Sebagai pendidik di rumah tentu orangtua tidak mau anaknya berada di lingkungan yang tidak baik yang dapat mengubah akhlak anak menjadi tidak baik.

Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang dapat mempengaruhi anak ke arah yang lebih baik, lingkungan yang memiliki nilai-nilai akhlaki. Lingkungan yang baik juga merupakan lingkungan yang memiliki nilai-nilai pendidikan. Sebagai orangtua tentu tidak mau anaknya dipengaruhi hal yang buruk terutama dalam bidang ketauhidan. Saya bukan fanatik tetapi karena

³⁹ Hasnah Dinuriah, Orangtua Adam Muksin, *Wawancara Pribadi*, 21 Maret 2012

⁴⁰ Eri Sinta, Orangtua Muthia Erina, *Wawancara Pribadi*, 25 Maret 2012

kesibukan kerja anak-anak terkadang tidak dapat dikontrol, sehingga saya melarang anak-anak untuk bergaul dengan non muslim. Karena anak-anak masih polos sehingga mudah dipengaruhi dan disuguhkan makanan yang haram mereka langsung melahapnya.⁴¹

Alhamdulillah saya telah memberikan lingkungan yang baik kepada anak saya, yakni menyekolahkan anak saya di SD IT Bunayya. Sekolah ini menurut saya merupakan lingkungan yang aman dan nyaman serta terdapat internalisasi pendidikan akhlak yang dapat diterapkan anak setiap hari tanpa ada suruhan dari orangtua, seperti menutup aurat, shalat, mengaji dan menghafal ayat.⁴²

Arus globalisasi sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak terutama akhlak anak. Dari cara berbicara dan berpakaian bisa seketika berubah dipengaruhi pergaulan. Jadi, lingkungan yang baik bagi anak adalah lingkungan yang memiliki pergaulan dengan teman sebaya. Anak tidak dibiarkan bebas bergaul dengan anak yang jauh lebih dewasa, karena dikhawatirkan anak yang dewasa bisa mempengaruhi anak yang masih SD kepada hal-hal yang negatif. Selain bergaul dengan teman sebaya anak juga harus berada di lingkungan yang cara berpakaianya menutup aurat.⁴³

Lingkungan belajar merupakan lingkungan baik bagi perkembangan belajar anak. Lingkungan belajar maksudnya lingkungan yang dapat mempengaruhi belajar anak. Kebetulan lingkungan rumah saya adalah lingkungan

⁴¹ Dumaria Ritonga, Orangtua Cindy Minannisa, *Wawancara Pribadi*, 25 Maret 2012

⁴² *Ibid*

⁴³ Sulianto, Orangtua Dinda Erliananda, *Wawancara Pribadi*, 24 Maret 2012

pendidikan. Lingkungan yang bisa mengajak anak untuk diskusi sekalipun dari sekolah yang berbeda, sehingga wawasan anak bertambah dan tidak ada kesempatan untuk dipengaruhi oleh lingkungan yang buruk.⁴⁴

3. Pemberian Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang ampuh dalam menginternalisasikan pendidikan akhlak kepada anak. Sebagaimana Rasulullah menginternalisasikan akhlak kepada umatnya melalui keteladanan yang ada pada diri beliau. Sebelum beliau mengajak umatnya untuk berbuat suatu kebaikan maka terlebih dahulu Rasulullah sebagai pemimpin sekalian alam melakukannya. Hendaknya seperti inilah pendidik terutama orangtua dalam menginternalisasikan pendidikan akhlak kepada anak. Orangtua sebagai pendidik merupakan figur utama yang akan dicontoh anak.

Kesibukan orangtua di rumah tidak bisa dijadikan alasan untuk tidak memberikan contoh teladan kepada anak. Anak saya sudah saya sekolahkan ke sekolah tingkat keteladanannya tinggi. Cara guru berpakaian muslim dan muslimah, bertutur kata yang sopan dan lemah lembut. Tentu hal itu juga harus diterapkan di rumah, supaya anak-anak lebih mudah untuk meniru dan membiasakan perilaku yang dicontohkan. Maka saya sebagai orangtua sekaligus pendidik harus selalu berpakaian muslimah dan berkata lemah lembut kepada anak.⁴⁵

⁴⁴ Yusnaida, *Op. Cit*

⁴⁵ Zulhimma, Orangtua Muttaqimah Azzahra, *Wawancara Pribadi*, 21 Maret 2012

Berpakaian muslimah dan berkata lemah lembut tentu diterapkan dalam keluarga begitu juga dengan mendahulukan pelaksanaan ibadah dibandingkan anak, sehingga secara tidak langsung ada sosok yang jelas untuk dicontohnya. Tetapi selain hal itu, keteladanan yang sering saya contohkan kepada anak saya sikap tolong menolong. Sikap ini nampak ketika ada tetangga yang lagi kesusahan, saya selaku orangtua berusaha untuk menolongnya. Dengan demikian tertanam pada diri anak sikap menolong teman yang lagi kesusahan.⁴⁶

Keteladanan merupakan metode yang sangat mudah dicontoh anak. Keteladanan berarti orang yang memberikan teladan harus terlebih dahulu menerapkan pada dirinya apa yang hendak dicontohkannya. Selain dari cara berpakaian yang muslimah anak juga diberikan keteladanan untuk menghemat. Menghemat mungkin sangat susah untuk dilakukan anak-anak apalagi anak yang hobi dengan jajan setiap hari. Tetapi jika ada contoh konkrit maka anak pasti ingin untuk menghemat. Misalkan kita menunjukkan hasil dari tabungan kita.⁴⁷

Dari hasil observasi peneliti bahwa tidak semua orangtua menginternalisasikan pendidikan akhlak kepada anak melalui keteladanan terutama dalam hal berpakaian. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan orangtua dari Khafifah Khairani dan Hadiar Abian Daffa di luar rumah ternyata orangtua mereka berpakaian hanya sebatas lutut dan lengan saja tanpa menutup kepalanya juga (baju daster). Tetapi khafifah duduk di samping ibunya dengan

⁴⁶ Yanti Miluanna, Orangtua Ahmad Adriansyah, *Wawancara Pribadi*, 25 Maret 2012

⁴⁷ Erna Sri Atika Harahap, Orangtua Syafa Atiz zikra, *Wawancara Pribadi*, 25 Maret 2012

menggunakan pakaian busana muslimah yang menutup aurat secara keseluruhan.

48

Selain Khafifah ada juga anak yang bernama Syafa Atiz Zikra, anak tersebut malu tidak mengenakan pakaian muslimah keluar rumah atau datang ke rumahnya teman laki-laki, hal ini dilihat langsung oleh peneliti ketika peneliti melakukan wawancara dengan orangtua Syafa di rumahnya. Pada saat itu peneliti membawa teman sekelasnya untuk menunjukkan rumah syafa yang bernama Rayhan, karena mengetahui temannya datang syafa langsung lari ke kamarkarena syafa tidak mengenakan jilbab.⁴⁹

4. Melakukan *Da'wah* Atau Ajakan Yang Baik

Mengajak anak tidak hanya dengan kata ayo saja tetapi berbagai cara melakukan dakwah atau mengajak anak dengan ajakan yang baik. Cara mengajak anak supaya dia tertarik untuk melakukannya yaitu dengan cara melihat apa kegiatan yang disukai anak. Kegiatan atau keinginan anak dituruti tetapi jangan lupa selalu menyelipkan dakwah dicelah kegiatan yang dia sukai.

Keinginan anak jika tidak lepas dari hal-hal yang berbau dengan pendidikan tentu akan dituruti. Anak saya sangat suka membaca buku cerita, melalui buku cerita ini saya lakukan ajakan yang baik kepada anak. Buku cerita yang dibelikan tentu buku cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak.

⁴⁸ Observasi Peneliti, 25 Maret 2012

⁴⁹ *Ibid*

Kisah yang ada dalam buku akan diambil hikmahnya dan diceritakan kembali kepada anak.⁵⁰

Selain membaca cerita anak-anak juga tentunya suka menonton acara-acara di televisi. Sementara tayangan televisi banyak yang tidak memberikan contoh yang baik tetapi justru dampak yang negatif bagi anak. Acara yang ditonton oleh anak tentunya harus dikontrol, karena dengan tayangan televisi juga bisa melakukan dakwah kepada anak yakni memberikan tayangan yang Islami. Seperti film anak-anak yang memiliki nilai-nilai pendidikan akhlak, atau langsung acara dakwah. Dengan tayangan tersebut mungkin tidak bisa dipahami anak maka sebagai orangtua memberikan atau mengulas kembali apa yang telah ditayangkan. Anak diajak dan diberikan pandangan bahwa azab dari perbuatan yang salah seperti film tadi, tetapi itu baru di dunia lebih parah lagi azab Allah di akhirat.⁵¹

Acara televisi digital memang memiliki banyak program tetapi dari sekian program tidak banyak menayangkan acara-acara Islami. Bahkan, sekalipun acara tayangan Islami tetapi iklan yang keluar bertolak belakang dengan acara yang ditayangkan. Jadi, nilai positif dan negatif sekaligus datang mempengaruhi pikiran anak, yang saya khawatirkan anak saya nanti lebih kuat dipengaruhi iklan-iklan yang negatif. Maka jalur dakwah yang baik yang saya lakukan kepada anak saya yaitu membelikan kaset-kaset Islami sesuai dengan

⁵⁰ *Ibid*

⁵¹ Dumaria Ritonga, *Op. cit*

usia anak saya. Dengan acara yang menarik dan memiliki nilai pendidikan akhlak Insyaallah anak bisa tersentuh hatinya dan dapat mengambil hikmahnya.⁵²

Berbagai cara yang dapat dilakukan untuk dakwah yang baik kepada anak. Bisa dilakukan melalui media, dengan kata-kata ajakan dan bujukan atau bahkan secara langsung anak sebagai subyeknya. Dakwah yang pernah saya lakukan kepada anak saya dan anak saya langsung yang melakukannya yaitu dakwah dalam hal berbagi kepada orang yang membutuhkan. Cara yang saya lakukan apabila datang pengemis ke rumah, di pinggir jalan atau di pasar, kebetulan anak bersama saya, maka saya memberikan uang kepada anak saya untuk diberikan kepada pengemis tersebut. Dengan sendirinya anak tentu bertanya kenapa harus dikasih kepada mereka. Melalui pertanyaan yang anak lontarkan tentu saya sebagai orangtua memberikan penjelasan, bahwa rezeki yang kita peroleh itu dari Allah dan dari sebagian rezeki itu harus kita sedekahkan kepada orang yang membutuhkan, apalagi seperti mereka yang anggota tubuhnya yang tidak sempurna sehingga mereka tidak bisa bekerja sebagaimana mestinya. Bersedekah tetap, dakwah juga jalan, sehingga pendidikan akhlak terinternalisasikan kepada anak. Dengan dakwah tersebut Insyaallah tidak susah lagi atau bahkan anak takut untuk berbagi kepada pengemis khususnya atau kepada temannya yang membutuhkan.⁵³

⁵² Zulhimma, *Op. Cit*

⁵³ Eri Sinta, *Op. Cit*

Dakwah yang dilakukan kepada anak bisa dilakukan secara langsung dan bisa juga secara tidak langsung. Secara langsung diajak langsung seperti *tauziyah*, atau berupa pandangan-pandangan Islam. Secara tidak langsung anak bisa diajak kepada jalan yang benar tetapi harus secara perlahan dan bertahap tidak bisa secara langsung. Misalkan mengajak anak untuk jujur, memberikan pengertian tentang kejujuran sudah dilakukan tetapi untuk pengaplikasian yang jelas itu tidak langsung kelihatan jika tidak dibuat percontohan. Cara yang saya lakukan apabila anak minta uang jajan, disuruh ambil sendiri didompet orangtuanya yang terletak di kamar, tetapi sebelumnya uang tersebut diketahui jumlah keseluruhannya. Setelah diambilnya dengan lemah lembut ditanyakan berapa uang yang diambilnya, pada awalnya anak memang berbohong, tetapi terus ditanyakan apa itu sudah jujur. Jika tetap dia menjawab dia jujur dibiarkan saja, tetapi tetap diberikan arahan kalau tidak jujur itu dosa dan sindiran jika uang yang dia ambil jumlahnya lebih dari yang dia bilang. Selanjutnya apabila dia minta lagi maka diulangi seperti yang tadi itu, tetapi terus dipantau dengan sendirinya anak akan mengakui kesalahannya dan tidak mengulanginya lagi.⁵⁴

Tidak semua anak suka membaca untuk menghayati ceritanya begitu juga dengan menonton tetapi mereka kadang hanya ingin melihat gambar-gambarnya. Anak bahkan lebih suka mendengarkan cerita. Karena dengan mendengarkan cerita apa yang bikin anak penasaran bisa langsung ditanyakan. Cerita yang diceritakan tentu kisah nabi atau para Sahabat nabi, dan juga cerita lucu. Bisa saja

⁵⁴ Hasnah Dinuriah, *Op. Cit*

bercerita lucu tetapi penjelasan akan hikmahnya tetap harus dikatakan kepada anak sehingga tertanam pada diri anak akan hikmah dari cerita itu, tidak hanya mengambil leluconnya saja.⁵⁵

Manusia tidak ada yang sempurna dibalik kelembutan terkadang ada juga emosi yang tidak terkontrol sehingga memunculkan kemarahan. Anak saya terkadang susah untuk diajak jika sudah dikatakan dengan baik terkadang tidak mau mendengarkannya, maka suara marah pun akan keluar. Dengan bentakan tersebut anak mau melaksanakannya meskipun tidak selamanya seperti itu.⁵⁶

5. Pemberian Nasehat

Manusia tidak bisa lepas dari berbagai kesalahan sekalipun dia sudah mengetahui dampak dari perbuatannya atau bahkan sama sekali belum tau. Apabila anak melakukan kesalahan tentunya harus diberikan pandangan berupa nasehat yang baik demi meluruskan kembali akhlak anak yang hampir atau bahkan sudah rusak akhlaknya.

Anak-anak suka dengar cerita atau pengalaman langsung orangtua (*direct experience*). Hal tersebut merupakan cara saya menasehati anak saya yaitu dengan memberikan perbandingan pengalaman hidup dimasa kecil. Perbandingan yang diberikan tentu perbandingan yang bisa menasehati sekaligus memotivasi anak. Yaitu menceritakan perjuangan semasa sekolah dijadikan senjata dalam

⁵⁵ Hany Indarti, Orangtua Hadiar Abian Daffa, *Wawancara Pribadi*, 25 Maret 2012

⁵⁶ Ahmad Syafi'I, *Op. Cit*

menasehati anak supaya dia membandingkan betapa senangnya keadaan anak pada saat sekarang.⁵⁷

Menasehati anak dengan kata-kata yang lemah lembut terkadang tidak berhasil karena anak menganggap sepele apa yang dikatakan, maka terkadang dengan emosi yang tidak terkontrol keluar juga amarah, tetapi semua itu bertujuan untuk membuat anak supaya tidak melakukan kesalahan yang sama lagi. Marah bukan berarti memukul anak dengan sepuas emosi kita, tetapi menasehati dengan nada yang tinggi dan memasukkan ancaman pada kata-kata yang dilontarkan. Dengan ancaman yang dilontarkan anak takut akan merasakan dampaknya, sehingga anak tidak mengulangnya lagi.⁵⁸

6. Menegakkan Hukum

Di setiap lingkungan tempat berpijak tentu ada hukum sebagai aturan yang harus dipatuhi. Jika terjadi pelanggaran maka hukum harus ditegakkan dan diberikan hukuman sebagai ganjaran bagi pelaku pelanggaran. Demikian juga dengan anak, sekalipun dia anak kandung sendiri harus tetap mematuhi peraturan yang dibuat dalam keluarga, dan tetap dihukum jika dia melanggar peraturan tersebut. Tetapi dalam menghukum tidak boleh sembarangan harus relevan terhadap peraturan yang dilanggarnya.

Peraturan yang jelas dan tersurat memang tidak ada, tetapi peraturan itu biasanya apabila anak melanggar peraturan yang dibuat dari sekolah dan peraturan

⁵⁷ Helmi Susanti Agustina, Orangtua Rafly Ahmad Roihan, *Wawancara Pribadi*, 25 Maret 2012

⁵⁸ Erna sri Atika harahap, *Op. Cit*

agama. Misalkan dari sekolah tidak mengerjakan pekerjaan rumah tetapi itu sangat jarang terjadi karena setiap malam dikontrol ketika belajar. Dalam ibadah yaitu meninggalkan salat. Apabila anak melakukan kesalahan tersebut biar anak sendiripun tetap saya hukum. Hukumannya apabila tidak solat subuh misalkan maka disuruh mencuci piring sebelum berangkat ke sekolah. Apabila tugas sekolah tidak dikerjakan maka tidak boleh menonton televisi sebelum selesai. Tetapi, semua peraturan itu supaya anak enggan mengulanginya lagi maka dibuat perjanjian bahwa tidak mengulanginya lagi apabila diulangi maka hukumannya akan ditambahi. Dan diberikan penjelasan bahwa orang yang ingkar janji itu adalah kategori orang yang munafik yang akan mendapat azab dari Allah. Dengan hukuman yang diberikan Insyaallah anak dengan sendirinya akan enggan meninggalkan salat subuh karena hukuman yang diberikan sangat berat dia rasakan untuk melakukannya setiap pagi. Begitu juga ada pendidikan tentang janji, sehingga anak tidak mudah melanggar dan membuat janji.⁵⁹

Dalam menghukum anak tentu berbeda-beda terkadang dibuat dengan kelembutan anak juga tetap tidak berubah. Apalagi dalam hal melaksanakan ibadah seperti salat saya suka menghukum anak dengan memarahinya. Tetapi, terkadang sekalipun sudah marah anak tetap tidak mendengarkannya dan bahkan mau mengulanginya lagi sehingga saya mengambil inisiatif untuk mengambil sapu lidi dan mengancam untuk memukul anak pakai sapu lidi. Dan bahkan dengan ancaman seperti itupun anak tidak juga jera, maka saya pernah

⁵⁹ Dumaria Ritonga, *Op.Cit*

menghukum anak dengan mencubitnya. Karena dengan cubitan itu dia kan merasakan sakitnya, dan tidak mau merasakan untuk kedua kalinya sehingga kesalahan yang sama tidak akan terulang lagi. Walaupun menghukum anak dengan cubitan tetapi pemahaman tentang azab meninggalkan salat tetap jelaskan kepada anak, dengan mengatakan bahwa cubitan yang dia rasakan belum seberapa bandingannya cubitan atau azab yang akan diberikan Allah jika meninggalkan salat.⁶⁰

Pendidikan yang diperoleh anak dari sekolah tentu tetap dilanjutkan di rumah supaya ada kesinambungan. Kesalahan memang tidak bisa lepas dari diri manusia, apalagi bagi diri anak yang belum baligh. Apapun kesalahan yang dilakukan anak tidak akan dikenai hukuman fisik. Tetapi saya melihat apa kesukaan anak maka itu saya batasi, supaya anak merasakan ada yang kurang dalam aktivitasnya. Misalkan mengurangi jajan dan tidak dibolehkan bermain sama teman-temannya. Tetapi untuk melanjutkan pendidikan yang anak peroleh dari sekolah saya menghukumnya dengan menambah hafalan ayat. Dengan penambahan hafalan ayat di rumah juga akan ada manfaatnya di sekolah yaitu bertambahnya setoran ayat di luar setoran biasanya.⁶¹

Ber macam-macam kesalahan yang dilakukan anak, terkadang hanya tidak mau menyahut panggilan orangtua tetapi itu tidak boleh dibiarkan supaya tidak terbiasa anak baik kepada orangtuanya sendiri maupun kepada orang lain.

⁶⁰ Zulhimma, *Op. Cit*

⁶¹ Adi Irwansyah, Orangtua Muhammad Dirga Aulia, *Wawancara Pribadi*, 25 Maret 2012

Kesalahan sekecil apapun tentu harus diproses, tetapi tidak dengan hukuman yang membuat fisik dan psikisnya rusak. Misalkan anak saya panggil tetapi tetap tidak menyahut maka saya dekati dan tidak langsung memarahi atau memberikan hukuman yang kasar. Hukuman yang saya lakukan dengan menyentuh perasaannya, yaitu dengan menginterogasi apakah salah yang anak lakukan, bagaimana jika seandainya mama kamu panggil dan meminta sesuatu, jangankan untuk membelikannya menyahut saja mama tidak mau. Dengan pertanyaan tersebut anak akan terdiam dan pasti berpikir bahwa itu salah. Kemudian ditanyakan bahwa apakah itu salah. Dengan nada rendah tentu anak menjawab salah, setelah dia menjawabnya maka disuruh minta maaf, dan tidak akan mengulangnya lagi.⁶²

Anak yang aya didik ini agak bandel orangnya jadi apabila diberikan kelembutan dia terkadang sepele bahkan mau membantah karena dia anak dari *broken home*. Jadi, apabila dia melakukan kesalahan maka saya sebagai wali yang mendidiknya akan menghukum dia, memarahi dan menambah pekerjaan rumah sehingga membuat dia jera dan bahkan tidak membolehkan dia bermain dengan teman-temannya. Saya mendidik dia dengan disiplin waktu pulang sekolah harus sudah ada di rumah, karena terkadang pulang sekolah tidak ada orang maka dia pergi bermain sama teman-temannya. Tetapi seharusnya rumah sudah dibersihkan ternyata justru memanggil temannya untuk bermain di rumah. Dengan emosi saya menghukum memukul dia dan menanyakan sampai dia jujur. Selain siang hari jam

⁶² Yanti Miluanna, *Op. cit*

sembilan malam juga harus sudah masuk kamar untuk tidur, tetapi sebelumnya semua tugas sudah dikerjakan.⁶³

Jika anak salah tentu diberikan nasehat dengan kata yang lemah lembut, tetapi terkadang dengan kelemah lembutan anak tidak menghiraukan apa yang dikatakan. Apabila tidak bisa lemah lembut amarah pun datang maka anak akan dimarahi dengan suara yang keras dan kasar. Tetapi jika sudah sampai puncaknya anak tetap juga tidak mau memperbaiki kesalahannya maka dia akan saya pukul. Seperti yang pernah dia lakukan kesalahan pada salat Isya yang seharusnya empat rakaat karena ditinggal sebentar saya kembali ke kamar ternyata salat yang empat rakaat sudah selesai. Dengan tindakannya itu tentu membuat marah karena secara tidak langsung dia memperolok-olok Allah dan saya sebagai ibunya, dengan suara keras saya menyuruhnya untuk mengulangi kembali salatnya, karena dia tetap tidak mau maka pukulan pun tentu melayang. Dengan pukulan itu mungkin dia merasakan sakitnya maka dia mau mengerjakannya kembali dan tidak mengulanginya lagi.⁶⁴

7. Mengantisipasi Azab

Dalam menginternalisasikan pendidikan tentu tidak semua berhasil, ada yang cepat ada dengan tahap demi tahapan. Usaha manusia tidak boleh lepas dari doa, tanpa doa usaha tidak akan diridhai Allah, dan jika berdoa saja tidak ada usaha Allah juga tidak akan memudahkannya. Azab Allah adalah janji Allah bagi

⁶³ Yusrida Siregar, Wali Yusril Mahendra, *Wawancara Pribadi*, 25 Maret 2012

⁶⁴ Ahmad Syafi'I, *Op. Cit*

orang-orang yang meninggalkan perintah Allah dan melakukan larangan Allah. Baik azab di dunia maupun di akhirat. Jika sudah diketahui hal demikian tentu sebagai hamba Allah seharusnya umat manusia ini harus selalu berikhtiar dan berusaha semaksimal mungkin. Jika usaha yang dilakukan gagal maka harus sabar bukan pasrah dan berputus asa. Harus tetap berusaha sebelum datangnya azab Allah dan rusaknya akhlak anak.

Sebelum datangnya azab Allah yakni rusaknya akhlak anak maka dalam menginternaslisasikan pendidikan akhlak kepada anak harus dengan usaha yang maksimal dan selalu bertawakkal kepada Allah. Karena belum tentu dengan ceramah bisa anak berubah, atau dengan perbandingan atau nasehat. Tetapi harus berbagai cara dan dilakukan secara berulang-ulang dan harus sudah menjadi kebiasaan. Jika sudah terjadi kesalahan dalam akhlak anak sebelum parah tetapi *nauzubillahi min zalik*, maka orangtua sebagai pendidik seharusnya terlebih dahulu introspeksi diri dan segera beristighfar. Karena kesalahan yang dilakukan anak bisa jadi kelalaian dari orangtua dalam mendidik anak, atau bahkan orangtua pernah melakukannya sebelumnya tanpa sadar sehingga anak mencontohnya. Setelah itu, anak dibimbing dan dinasehati supaya tidak melakukannya lagi, karena itu perbuatan yang salah dan akan mendatangkan azab Allah.⁶⁵

Semaksimal apapun perjuangan orangtua dalam menginternalisasikan pendidikan akhlak anak tidak akan diberkahi Allah jika diawali dari hal-hal yang haram. Maka sebelum azab Allah datang terlebih dahulu anak dibekali dengan

⁶⁵ Mahlina Munthe, Orangtua Salsabila Muthmainnah, *Wawancara Pribadi*, 25 Maret 2012

makanan yang halal, supaya anak mudah paham pendidikan yang diberikan orangtua atau guru. Jika diawali yang halal maka Insyaallah mudah menginternalisasikan pendidikan akhlak kepada anak.⁶⁶

C. Pembahasan

Internalisasi pendidikan akhlak dalam buku Prof. Dr. Baharuddin, M.Ag sebagaimana yang tercantum dalam Bab II dapat dilakukan dengan tujuh strategi yaitu:

1. Pengembangan dan pemeliharaan potensi anak
2. Menyediakan lingkungan (*bi`ah*) yang baik
3. Pemberian keteladanan
4. Melakukan *Da`wah* Atau Ajakan Yang Baik
5. Pemberian Nasehat
6. Menegakkan Hukum
7. Mengantisipasi Azab

Di sekolah internalisasi dengan strategi yang tujuh ini telah dilakukan guru dengan berbagai metode yang dapat diterima oleh anak didik. Internalisasi yang dilakukan guru melalui strategi yang tujuh tersebut tidak semua orangtua mengaplikasikannya dirumah bahkan ada yang bertolak belakang dari strategi yang seharusnya dilakukan seorang pendidik terutama orangtua, seperti halnya berikut ini:

- a. Pengembangan dan Pemeliharaan Potensi Peserta Didik

⁶⁶ Bayo Angin, Orangtua Rahma Aulia, *Wawancara Pribadi*, 25 Maret 2012

Pengembangan dan pemeliharaan potensi yang dilakukan pendidik di sekolah dilanjutkan sebagian orangtua siswa di rumah dengan mengajak anak secara langsung atau memanggil guru privat ke rumah.

b. Menyediakan Lingkungan (*Bi`ah*) Yang Baik

Penyediaan lingkungan yang baik telah dilakukan oleh guru dan orangtua. Yaitu dengan menyekolahkan anaknya di sekolah yang memiliki visi untuk pembinaan akhlak yang dikelilingi dengan berbagai keteladanan dari guru-guru di sekolah tersebut.

c. Melakukan *Da'wah* Atau Ajakan Yang Baik

Da'wah atau ajakan yang baik telah dilakukan oleh guru di sekolah dengan berbagai cara supaya anak memiliki akhlak yang baik. Ajakan ini tetap dilakukan orangtua di rumah seperti menceritakan kisah Rasul memberikan tayangan televisi yang Islami, tetapi disamping semua itu, masih ada orangtua yang mengajak anaknya dengan suara yang kesar bahkan memukul anaknya.

d. Pemberian Nasehat

Pemberian nasehat oleh guru dan orangtua tidak jauh berbeda masih dilakukan dengan kata yang lemah lembut dan tidak lepas dari cerita terutama perbandingan terhadap orang-orang yang telah merasakan dampak negatif dari perbuatannya sendiri salah satunya kisah-kisah orang terdahulu.

e. Pemberian Keteladanan

Keteladanan yang diberikan guru di sekolah tidak sama dengan keteladanan yang diberikan orangtua di rumah. Orangtua masih dominan tidak

memakai pakaian yang menutup aurat sepenuhnya apabila keluar rumah. Dan perkataan yang kasar masih sering terucap walaupun tidak dengan sengaja.

f. Menegakkan Hukum

Dalam menegakkan hukum atau memberikan hukuman kepada anak orangtua dan guru masih memiliki cukup perbedaan. Guru yang melakukan hukuman kepada anak dengan berbagai hukuman tetapi tetap hukuman tersebut mengandung pendidikan akhlak. Orangtua sebagai pendidik utama masih melakukan hukuman fisik atau dengan kata-kata kasar.

g. Mengantisipasi Azab

Guru dan orangtua dalam mengantisipasi *azab* Allah sebelum dan sesudah terjadinya kerusakan akhlak anak melakukan internalisasi pendidikan akhlak sejak dini dan cepat bertaubat atas kesalahan yang diperbuat.

Berdasarkan uraian pada Bab IV hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan orangtua anak melakukan internalisasi pendidikan akhlak kepada anak berdasarkan teori yang tercantum pada Bab II yaitu:

- a. Pengembangan dan pemeliharaan potensi anak
- b. Menyediakan lingkungan (*bi`ah*) yang baik
- c. Pemberian keteladanan
- d. Melakukan *Da`wah* Atau Ajakan Yang Baik
- e. Pemberian Nasehat
- f. Menegakkan Hukum
- g. Mengantisipasi Azab

Internalisasi pendidikan yang dilakukan oleh guru di sekolah dilakukan dengan berbagai cara supaya tetap pendidikan akhlak tertanam pada diri anak. Tetapi dari hasil observasi dan wawancara peneliti pendidikan akhlak itu telah diaplikasikan oleh sebagian anak dan sebagian lainnya tidak mengaplikasikannya.

Pendidikan akhlak tidak diaplikasikan oleh keseluruhan anak karena yang menginternalisasikan pendidikan akhlak kepada anak hanya guru dan sebagian orangtua siswa. Orangtua sebagai pendidik utama seharusnya menginternalisasikan pendidikan akhlak utamanya di rumah serta melanjutkan pendidikan akhlak yang telah diperoleh oleh anak di sekolah. Tetapi, biarpun orangtua pendidik utama di rumah seharusnya di luar rumah memberikan contoh yang baik kepada anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa efektivitas internalisasi pendidikan akhlak anak di sekolah dan di rumah dilakukan dengan:

1. Pengembangan dan Pemeliharaan Potensi Peserta Didik

Pengembangan dan pemeliharaan potensi yang dilakukan pendidik di sekolah dilanjutkan sebagian orangtua siswa di rumah dengan mengajak anak secara langsung atau memanggil guru privat ke rumah.

2. Menyediakan Lingkungan (*Bi`ah*) Yang Baik

Penyediaan lingkungan yang baik telah dilakukan oleh guru dan orangtua. Yaitu dengan menyekolahkan anaknya di sekolah yang memiliki visi untuk pembinaan akhlak yang dikelilingi dengan berbagai keteladanan dari guru-guru di sekolah tersebut.

3. Melakukan *Da'wah* Atau Ajakan Yang Baik

Da'wah atau ajakan yang baik telah dilakukan oleh guru di sekolah dengan berbagai cara supaya anak memiliki akhlak yang baik. Ajakan ini tetap dilakukan orangtua di rumah seperti menceritakan kisah Rasul memberikan tayangan televisi yang Islami, tetapi di samping semua itu masih ada orangtua yang mengajak anaknya dengan suara yang kasar bahkan memukul anaknya.

4. Pemberian Nasehat

Pemberian nasehat oleh guru dan orangtua tidak jauh berbeda masih dilakukan dengan kata yang lemah lembut dan tidak lepas dari cerita terutama perbandingan terhadap orang-orang yang telah merasakan dampak negatif dari perbuatannya sendiri salah satunya kisah-kisah orang terdahulu.

5. Pemberian Keteladanan

Keteladanan yang diberikan guru di sekolah tidak sama dengan keteladanan yang diberikan orangtua di rumah. Orangtua masih dominan tidak memakai pakaian yang menutup aurat sepenuhnya apabila keluar rumah. Dan perkataan yang kasar masih sering terucap walaupun tidak dengan sengaja.

6. Menegakkan Hukum

Dalam menegakkan hukum atau memberikan hukuman kepada anak orangtua dan guru masih memiliki cukup perbedaan. Guru yang melakukan hukuman kepada anak dengan berbagai hukuman tetapi tetap hukuman tersebut mengandung pendidikan akhlak. Orangtua sebagai pendidik utama masih melakukan hukuman fisik atau dengan kata-kata kasar.

7. Mengantisipasi Azab

Guru dan orangtua dalam mengantisipasi azab Allah sebelum dan sesudah terjadinya kerusakan akhlak anak melakukan internalisasi pendidikan akhlak sejak dini dan cepat bertaubat atas kesalahan yang diperbuat.

B. Saran-Saran

1. Yayasan Bina UI Ummah SD Islam Terpadu Bunayya benar-benar telah melakukan internalisasi pendidikan ahlak kepada anak. Tetapi, disamping itu semua masih banyak anak yang tidak mengaplikasikan apa yang diajarkan dalam kehidupannya sehari-hari. Jadi, pihak sekolah jangan pernah menyerah dan menganggap bahwa usaha yang dilakukan sudah mencapai batas maksimal.
2. Program *Tahfizul Qur'an* merupakan program yang dapat membedakan profile sekolah ini dibandingkan sekolah SD biasanya. Anak-menghafal ayat pada awalnya semata-mata mata karena tugas tetapi jika mereka menyadarinya nanti akan hikmahnya maka mereka akan sangat beruntung. Jadi, saran peneliti selain proram *tahfizul qur'an*, bagaimana jika dibuat program *khatmil qur'an* dengan cara bacaan Qur'an yang dibaca anak setiap malam di rumah di setor kepada wali kelasnya berapa ayat yang dibaca setiap malam. Program ini menurut peneliti akan memicu anak untuk sering *khatmil Qur'an* dan memperlancar *qira'ah Qur'an*. Dengan sendirinya tertanam sekaligus dua pendidikan akhlak yakni kelancaran *qira'ah Qur'an* anak serta kejujuran dalam membaca dan menyebutkan setoran ayat.
3. Orangtua sebagai pendidik dalam keluarga hendaknya melanjutkan pendidikan akhlak yang dilakukan para guru di SD IT Bunayya, supaya visi sekolah dan visi orangtua dalama menjadikan anak berkepribadian yang Islami tercapai dengan mudah.

4. Pendidik merupakan model yang hendak dicontoh anak, jadi sebagai orangtua seharusnya menjadi model yang baik supaya anak juga mencontohnya. Jangan pernah menganggap anak disekolahkan di sekolah yang Islami akan mengubah sikapnya tanpa ada motivasi dari orangtua. Bahkan motivasi, contoh, dakwah serta nasehat orangtua bisa tidak mengubah akhlak anak jika lingkungan masyarakat dan lingkungan bermain anak tidak mendukung kepada hal-hal yang positif apalagi orangtua sebagai model utama bagi anak tidak memberikan contoh yang baik.
5. Hukuman memang sangat penting karena dengan hukuman sikap manusia bisa berubah menjadi lebih baik dan bisa juga menjadi lebih buruk. Bisa lebih baik jika hukuman yang dilakukan adalah hukuman yang benar-benar mendidik yaitu hukuman non fisik dan dilakukan terlebih dahulu dengan menasehati anak. Orangtua yang suka memberikan hukuman fisik hendaknya itu dihilangkan karena dengan hukuman yang diberikan akan dapat membuat anak jadi bandel, karena hanya kekebalan tubuhlah yang diperlukannya. Hukuman yang seharusnya diberikan itu adalah hukuman yang mendidik yang dapat menyentuh perasaan anak sehingga anak mau mengakui kesalahannya dan tidak mengulanginya lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbarizan, *Pendidikan Berbasis Akhlak*, Riau: Suska Press, 2008.
- Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, H.Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Azmi, Muhammad, *Pembinaan Akhlak Anak Usia pra Sekolah, Upaya mengefektifkan Nilai-nilai Pendidikan dalam Keluarga*, Yogyakarta; Belukar, 2006.
- Azwar, Syaifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Baharuddin, *Pendidikan Psikologi Islami*, Bandung: Citapustaka media, 2007.
- Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Depag RI, *Ensiklopedia Islam Di Indonesia*, Jakarta: Depag RI, 1983.
- J. Moelong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offit, 1991.
- <http://id.shvoong.com/humanities/religion-studies/2051337-pengertian-ikhtiar/>
- <http://ismanita.wordpress.com/2009/10/25/sekolah-islam-terpadu-sebagai-penerapan-dari/>
- Mubarok, Achmad, *Pendakian Menuju Allah Bertasawuf dalam Hidup Sehari-Hari*, Jakarta: Khazanah Baru, 2002.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- _____ *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Mustafa, A., *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Setia, 1999.
- Muthahhari, Murtadha, *Filsafat Moral Islam Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*, Jakarta: Al-Huda, 2004.
- Namsa, Yunus, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Nata, Abuddin, *al-Qur'an dan Hadist (Dirasah Islamiyah 1)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2003
- Noer Aly, Hery, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Poerbakawatja, Soegarda *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1994.
- Ramayulis dan Nizar, Syamsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rohani, Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran (Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Sabiq, Sayid, *Islam Dipandang dari Segi Rohani-Moral-Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo, 1996.
- Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Shadily, Hasan, *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1977
- Siddik, Dja'far, *Ilmi Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Thoha Putra, 1989

- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- UU Sisdiknas, UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I No I, Jakarta: Sunan Grafika, 2003
- Zamroni, *Pendidikan Islam Untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2002.
- Zaini, Syahminan, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1982.

RIWAYAT HIDUP

Lila Sari Telambanua dilahirkan di Kampung Setia, Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru tanggal 07 Maret 1990, anak pertama dari empat bersaudara, dari ayahanda Rusli Telambanua dan ibunda Masriana Hasibuan.

Jenjang pendidikan yang telah ditempuh adalah:

1. Pada tahun 2002 tamat Sekolah Dasar Negeri 145574 Sabungan Julu Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru
2. Pada Tahun 2005 tamat Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Padangsidempuan
3. Pada tahun 2008 tamat Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan
4. Pada tahun 2008, melanjutkan pendidikan pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan.

(LILA SARI TELAMBANUA)

LAMPIRAN I

Profile SD IT Bunayya Padangsidempuan

A. Profile, Visi dan Misi SD IT Bunayya Padangsidempuan

SD IT Bunayya Padangsidempuan berada di bawah naungan suatu Yayasan, yaitu Yayasan Bina UI Ummah didirikan pada tanggal 13 Desember 1999, berkiprah di Padangsidempuan dalam bidang pendidikan, sosial dan dakwah. Melalui bidang pendidikan Yayasan Bina UI Ummah berperan serta mencerdaskan anak bangsa melalui pengembangan pendidikan formal salah satunya dengan mendirikan SD Islam Terpadu Bunayya.

Sekolah Islam Terpadu adalah lembaga pendidikan dengan visi menjadi sekolah terbaik dalam membina generasi yang berkualitas dan berkepribadian Islami. Visi dari sekolah ini adalah “Membina Akhlak Membangun Generasi Pembelajar”, dan misinya adalah:

1. Mengintegrasikan Kurikulum, metodologi dan program berkesinambungan yang mengacu pada tahapan perkembangan anak untuk mengoptimalkan seluruh potensi kecerdasan mereka (*multiple intelligence*).
2. Menyelenggarakan sistem pembelajaran yang Islami, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
3. Membina dan memberdayakan tenaga pendidik menjadi profesional dan kreatif

4. Mengembangkan program pembelajaran interaktif yang melibatkan orangtua dan lembaga lainnya.

B. Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Berlandaskan kepada kurikulum Nasional yang diperkaya dengan sistem pendekatan Islami dengan mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, kurikulum yang diajarkan di SD IT Bunayya Padangsidimpuan adalah:

1. Dinul Islam: Al-qur'an, Al-Hadist, Akidah, Akhlak, Ibadah
2. Bahasa: Indonesia, Arab, Inggris
3. Daya pikir: Sains dan Matematika
4. Sosial Kemasyarakatan: Pendidikan Kewarnegaraan, Sosial dan Karakter
5. Seni dan Daya Cipta: Kesenian (Seni Rupa, Seni Music dan Seni Gerak)
6. Pendidikan Jasmani: Olahraga dan Kesehatan
7. Kewirausahaan: Keterampilan dan Bisnis
8. Kepanduan / Pramuka/ *Outbound*
9. Pendidikan Lingkungan
10. Farming

Metode pembelajaran yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan akhlak melalui pengarahan, pembiasaan, dan teladan (*Learning by Qudwah*)
2. Pengembangan logika dan daya cipta melalui SD IT Bunayya Padangsidimpuan SD IT Bunayya Padangsidimpuan SD IT Bunayya Padangsidimpuan SD IT Bunayya Padangsidimpuan

Padangsidimpuan *experiential learning* (melibatkan anak didik untuk merasakan pengalaman nyata)

3. Pengembangan kepemimpinan dengan metode *Out bound* / Training / kependuan
4. Pengembangan kemampuan kewirausahaan.

C. Fasilitas dan Program Pembelajaran

Fasilitas pembelajaran sebagai berikut: Ruang Kelas, Saung Belajar, Ruang Musik, Demplot Pertanian, Olahraga dan Permainan, Musholla, Aula, Koperasi, Perpustakaan, Playground, Newsletter, Koperasi Sekolah.

Program pembelajaran sebagai berikut: Kegiatan Harian, Outbound, Hari Besar , Pengenalan Profesi, Home Visit, Farming, Menabung/Infaq, Market Day, Games, Family Day, Sosial, Manasik Haji, Cooking, Camping, Water Play, Sempoa.

LAMPIRAN II

DAFTAR WAWANCARA DAN OBSERVASI

Dalam rangka melakukan penelitian yang berjudul “**EFEKTIVITAS INTERNALISASI PENDIDIKAN AKHLAK SISWA DI SD IT BUNAYYA PADANGSIDIMPUAN**” maka peneliti melakukan instrumen pengumpulan data dengan wawancara dan observasi terhadap guru yang masuk ke kelas Va SD IT Bunayya Padangsidimpuan dan orangtua/wali murid kelas kelas Va SD IT Bunayya Padangsidimpuan dalam melakukan efektivitas internalisasi pendidikan akhlak kepada anak, dengan daftar wawancara dan observasi sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan bapak/ibu dalam pengembangan dan pemeliharaan potensi anak?
2. Bagaimana menurut bapak/ibu lingkungan (*bi'ah*) yang baik?
 - Apakah bapak/ibu sudah menyediakan lingkungan (*bi'ah*) tersebut kepada anak?
3. Apa saja bentuk keteladanan yang diberikan bapak/ibu kepada anak?
 - Bagaimana bapak/ibu memberikan keteladanan terhadap anak?
4. Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengajak anak atau melakukan *da'wah* terhadap anak?
5. Bagaimana cara bapak/ibu memberikan nasehat terhadap anak?
6. Bagaimana tindakan yang dilakukan bapak/ibu dalam mengantisipasi azab Allah sebelum rusaknya akhlak anak?

- Bagaimana tindakan yang dilakukan bapak/ibu dalam mengantisipasi azab Allah sesudah rusaknya akhlak anak?
7. Apa saja aturan dan hukuman yang dibuat bapak/ibu terhadap anak di sekolah/ di rumah?
- Bagaimana bapak/ibu menghukum anak yang jika sudah melanggar aturan yang sudah dibuat?

LAMPIRAN III

GAMBAR DI LOKASI PENELITIAN

1. SD IT BUNAYYA PADANGSIDIMPUAN



2. HALAQOH/SESI CURHAT



3. KULTUM



4. SALAT DHUHA BERJAMA'AH



5. CLUB MATEMATIKA



6. CLUB QIRA'ATUL QUR'AN



7. CLUB PRAMUKA



8. CLUB TAHFIZUL QUR'AN



9. CLUB BAHASA INGGRIS



10. CLUB BOLA

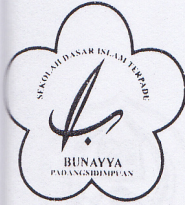


11. CLUB CERDAS CERMAT



12. MUHASABAH





**YAYASAN BINAUL UMMAH
SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU
BUNAYYA
PADANGSIDIMPUAN**

Head Office : Jl. Ompung Tondi Langit Losung Batu Kecamatan Padangsidempuan Utara HP 081370504076 atau 081265481530

No : 018/SDIT-BNY/IV/2012
Lamp :
Hal : **Keterangan Penelitian**

Padangsidempuan, 26 Rabiul Akhir 1433 H
16 April 2012

Kepada Yth,
Bapak Rektor
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

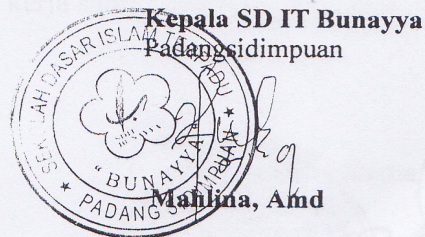
Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Lila Sari Telambanua
NIM : 08.310.0010
Konsentrasi : Tarbiyah/PAI
Pekerjaan : Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan
Alamat : Kampung Setia Kec. Padangsidempuan Hutaimbaru

Benar telah melakukan penelitian di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Padangsidempuan terhitung sejak 03 Februari 2012 s/d 16 April 2012

Selama dalam pengawasan kami saudari tersebut telah melaksanakan tugasnya dengan baik. Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Cc file :
1. Kepala SDIT Bunayya Padangsidempuan
2. Arsif



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

Alamat : Jl.Imam Bonjol Km 4,5 Sihitang Telp (0634) 22080 Padangsidimpuan 22733
website:<http://stainps.ac.id>

Padangsidimpuan, 30 Januari 2012

Nomor :Sti.14/I.B4/PP.00.9/152/2012

Lamp. :-

Hal : **Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi.**

Kepada Yth,
Kepala SD IT Bunayya
Padangsidimpuan
di-

Tempat.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Lila Sari Telambanua
Nomor induk mahasiswa : 08. 310 0010
Jurusan/prog.Studi : Tarbiyah/PAI
Alamat : Kampung Setia Kcc. Padangsidimpuan Hutaimbaru

adalah benar Mahasiswa STAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi
dengan Judul **"Efektivitas Internalisasi Pendidikan Akhlak Siswa Di SD IT Bunayya
Padangsidimpuan"**.

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan
informasi sesuai dengan maksud judul diatas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

a.n. Ketua



Rombongan Ketua I

Brs.H. Irwan Saleh Dalimunthe, MA
NIP. 0610615 199103 1 004